



**BENTUK PERTUNJUKAN EBEG “TEATER JANUR”  
DI KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN  
KABUPATEN BANYUMAS**

**SKRIPSI**

**disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Prodi Pendidikan Seni Tari**

**oleh  
Tugiatiningsih  
2501912005**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “BENTUK PERTUNJUKAN EBEG TEATER JANUR KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS” telah disetujui pada :

Hari : Kamis

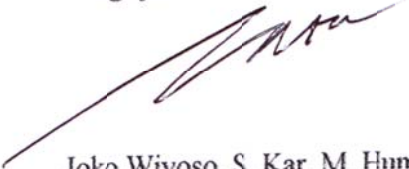
Tanggal : 25 Juli 2013

### Panitia Ujian Skripsi


**Ketua**  
  
  
**Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum**  
NIP. 196408041991021001

**Sekretaris**  
  
**Dra. Siti Aesijah, M.Pd**  
NIP. 196512191991032003


### Penguji I

  
**Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum**  
NIP 196210041988031002

### Penguji II/Pembimbing II

  
**Moh. Hasan Bisri, S.Sn.M.Sn**  
NIP. 196601091998021001

### Penguji III/Pembimbing I

  
**Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd**  
NIP 195802101986012001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “BENTUK PERTUNJUKAN EBEG TEATER JANUR DI KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi

Hari : Sabtu

Tanggal : 20 Juli 2013

Menyetujui,

Pembimbing I,



**Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd**  
NIP 195802101986012001

Pembimbing II,



**Moh. Hasan Bisri, S.Sn. M.Sn**  
NIP 196601091998021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari



**Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum**  
NIP 196210041988031002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Tugiatiningsih

NIM : 2501912005

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)

Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Ebeg Teater Janur Di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas” adalah hasil penelitian saya dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Juli 2013

Yang membuat pernyataan,



Tugiatiningsih

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Jika kamu berbuat baik, maka kebaikan itu untuk kalian sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu akan kembali kepada dirimu sendiri (QS.Al Isra7).
2. Dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan seni hidup menjadi indah, dengan agama hidup menjadi terarah (HR Mukti Ali).
3. Kita semua hidup dalam ketegangan dari waktu ke waktu, serta dari hari ke hari, dengan kata lain kita adalah pahlawan dari cerita kita sendiri (Mary Mc Carthy).

### **PERSEMBAHAN**

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Suami sebagai rasa cintaku.
2. Anak-anakku sebagai rasa sayangku.
3. Ibu sebagai rasa baktiku.
4. Almamater sebagai rasa terima kasihku, serta pembaca yang budiman.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini tanpa ada hambatan yang berarti.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi pada Jurusan Sendratasik di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M. Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan fasilitas sehingga membuat kelancaran penelitian ini.
4. Dra.V. Eny Iryanti, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan saran-saran yang sangat berarti dalam penelitian ini.
5. Moh. Hasan Bisri, S.Sn. M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta masukan-masukan yang sangat membantu untuk proses penyempurnaan penelitian ini.
6. Bapak Wiharyanto, SH., Lurah Karangpucung yang telah memberikan perizinan demi terwujudnya penelitian skripsi ini sampai selesai.

7. Bapak Sugeng (Cueng Tato) dan seluruh anggota group ebeg Teater Janur yang telah melayani wawancara dan observasi penulis dengan penuh kesabaran.
8. Keluarga yang telah memberikan doa, dorongan dan motivasi selama masa kuliah dan penelitian skripsi.
9. Teman-teman Jurusan Sendratasik angkatan 2012 yang telah bersama-sama melakukan studi pada Jurusan Sendratasik UNNES Semarang.
10. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik berupa bantuan moral maupun spiritual yang tidak dapat peneliti sebutkan satu demi satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelilitain dan bagi pembaca umum.

Semarang, Juni 2013

Peneliti

## SARI

**Tugiatiningsih**, 2013. *Bentuk Pertunjukan Ebeg “Teater Janur” Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra.V. Eny Iryanti, M.Pd., Pembimbing II : Moh. Hasan Bisri, S.Sn. M.Sn.

Kesenian ebeg adalah kesenian daerah Banyumas yang menggunakan properti jaranan (*eblek*). Kesenian ebeg tidak lepas dengan unsur mistis, karena pada saat pertunjukan penari akan mengalami kesurupan (*wuru*). Hal tersebut tidak lepas dari peran seorang dukun dan sesaji yang digunakan dalam pertunjukan. Kesurupan merupakan ciri khas dari pertunjukan ebeg.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk pertunjukan ebeg Teater Janur di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk pertunjukan ebeg di Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kesenian ebeg, menjadi masukan bagi kelompok kesenian dalam usaha melestarikan kesenian tradisional sebagai wahana pengembangan kreativitas agar menjadi lebih maju.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi terhadap group kesenian ebeg Teater Janur, wawancara dengan pelaku kesenian ebeg Teater Janur dan dokumentasi dalam bentuk foto dan video kesenian ebeg Teater Janur. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pertunjukan kesenian ebeg terdiri dari tiga babak yaitu *jogedan*, *jantaran* dan *laesan*. Dan adegan yang dinanti-nanti oleh penonton atau group ebeg lainnya adalah atraksi *mendem bersama/pesta mendem*. Irian yang digunakan antara lain Eling-Eling Banyumasan, Kulu-Kulu, Ricik-Ricik Banyumasan, Senggot, dan Sekar Gadung. Fungsi kesenian ebeg Teater Janur ada tiga yaitu pertama berfungsi sebagai hiburan baik hiburan bagi penonton maupun penari, yang kedua berfungsi sebagai media pendidikan, yang ketiga fungsi ekonomi.

Peneliti juga menyarankan kepada 1) Para seniman ebeg agar tetap mempertahankan kesenian tradisional tersebut agar tetap eksis dengan membentuk generasi penerus. 2) Lurah Desa Karangpucung diharapkan senantiasa memberikan perhatian khusus terhadap pelestarian kesenian ebeg dengan memberikan dukungan dan pembinaan secara berkelanjutan, 3) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas agar selalu memberikan dukungan dan motivasi terhadap kesenian ebeg supaya keberadaannya tetap lestari, dan dapat dikembangkan secara luas, dengan menyertakan kesenian ebeg dalam kegiatan budaya baik tingkat kabupaten maupun sebagai utusan daerah pusat di even-even Nasional-Internasioanal.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Sistematika Skripsi .....	7
BAB 2. LANDASAN TEORI	
2.1 Kesenian Tradisional Kerakyatan .....	9
2.2 Bentuk Pertunjukan .....	13
2.2.1 Bentuk Pertunjukan Yang Tidak Terlihat .....	15
2.2.2 Bentuk Pertunjukan Yang Terlihat .....	15
2.2.2.1 Pelaku .....	16
2.2.2.2 Gerak .....	16
2.2.2.3 Iringan .....	18

2.2.2.4 Tema .....	19
2.2.2.5 Tata Busana .....	19
2.2.2.6 Tata Rias .....	20
2.2.2.7 Tata Panggung .....	21
2.2.2.8 Tata Lampu dan Tata Suara .....	22
2.2.2.9 Properti .....	22
2.2.2.10 Penonton .....	23
2.3 Fungsi Kesenian Tradisional Dalam Masyarakat .....	24
2.4 Kerangka Berpikir .....	26
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	29
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.3.1 Observasi .....	31
3.3.2 Wawancara .....	33
3.3.3 Dokumentasi .....	35
3.4 Teknik Analisis Data .....	36
3.4.1 Reduksi Data .....	37
3.4.2 Penyajian Data .....	38
3.4.3 Penarikan Simpulan atau Verifikasi .....	38
3.5 Teknik Keabsahan Data .....	40
<b>BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	43
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis .....	43
4.1.2 Kependudukan .....	44
4.1.3 Kependidikan .....	45
4.1.4 Mata Pencaharian .....	47
4.1.5 Agama .....	48
4.1.6 Kesenian .....	49
4.2 Asal Mula Berdirinya Kesenian Ebeg Teater Janur .....	50
4.3 Bentuk Pertunjukan Kesenian Ebeg Teater Janur .....	55

4.3.1 Pra Acara .....	56
4.3.2 Pembukaan .....	56
4.3.3 Inti Pertunjukan .....	58
4.3.4 Akhir Pertunjukan .....	62
4.4 Unsur-Unsur Pertunjukan Kesenian Ebeg Teater Janur .....	66
4.4.1 Pelaku .....	66
4.4.1.1 Dukun/Penimbul .....	66
4.4.1.2 Penari .....	67
4.4.1.3 Niyogo dan Waranggono/Sinden .....	69
4.4.1.4 Indang .....	70
4.4.2 Gerak .....	71
4.4.3 Iringan .....	76
4.4.4 Tema .....	80
4.4.5 Tata Busana .....	81
4.4.6 Tata Rias .....	83
4.4.7 Tempat dan Waktu Pertunjukan .....	85
4.4.8 Tata Lampu dan Tata Suara .....	85
4.4.9 Properti .....	86
4.4.10 Penonton .....	87
4.4.11 Sesaji .....	87
4.5 Fungsi Kesenian Ebeg Teater Janur bagi Masyarakat .....	90
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Simpulan .....	93
5.2 Saran .....	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi Penduduk Desa Karangpucung Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	44
Tabel 2. Komposisi Pendudukan Desa Karangpucung Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	46
Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Karangpucung Menurut Mata Pencarian .....	47
Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Karangpucung Menurut Agama .....	48

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Spanduk Komunitas Ebeg Banyumas Teater Janur .....	50
Gambar 2. Suropto, Penasehat Group Teater Janur .....	52
Gambar 3. Cueng, Ketua Ebeg Teater Janur .....	53
Gambar 4. Penari Teater Janur pada saat Jogedan .....	57
Gambar 5. Penari sedang Janturan .....	58
Gambar 6. Fajardan Dika adalah penari yang menjadi Laesan .....	60
Gambar 7. Para penari Ebeg Teater Janur mengelilingi kurungan Laesan .....	61
Gambar 8. Fajar sebelum menjadi perempuan badannya diikat dengan rantai...	61
Gambar 9. Fajar dan Dika pada saat menjadi Laesan .....	62
Gambar 10. Group Ebeg Baturraden yang ikut wuru pada acara mendem bersama .....	65
Gambar 11. Group Ebeg Sumbang yang ikut wuru pada acara mendem bersama.....	66
Gambar 12. Penari ebeg Teater Janur pada saat pentas di alun-alun Purwokerto .....	69
Gambar 13. Gerakan Lampah Biasa .....	74
Gambar 14. Gerakan Sembahan 4 Arah Hadap .....	74
Gambar 15. Gerakan Hoyog Kanan .....	74
Gambar 16. Gerakan Lembehan Sampur .....	74
Gambar 17. Gerakan Mlaku Telu.....	75
Gambar 18. Gerakan Keweren Sindhet.....	75

Gambar 19. Gerakan Pentangan Sampur .....	75
Gambar 20. Gerakan Goyang <i>Eblek</i> .....	76
Gambar 21. Gerakan Goyang Pantat .....	76
Gambar 22. Seperangkat Gamelan, Peniyaga dan Sinden .....	80
Gambar 23. Tata Busana Penari Ebeg Teater Janur .....	82
Gambar 24. Perlengkapan <i>Mike Up</i> Penari Ebeg Teater Janur .....	83
Gambar 25. Tata Rias Wajah Ebeg Teater Janur .....	84
Gambar 26. Eblek Yang Digunakan Dalam Pertunjukan Ebeg Teater Janur .....	84
Gambar 27. Penonton yang ikut <i>wuru indang macan</i> pada acara mendem bersama .....	87
Gambar 28. Sesaji Yang Digunakan Untuk <i>eblek</i> .....	88
Gambar 29. Sesaji Untuk Pertunjukan Ebeg Teater Janur.....	89
Gambar 30. Sesaji untuk pertunjukan ebeg Teater Janur.....	89
Gambar 31. Sesaji untuk pertunjukan ebeg Teater Janur.....	89

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir Fenomena Kesurupan dalam Babak Mendem Bersama yang terjadi pada Pertunjukan Ebeg Teater Janur .....	26
Bagan 2. Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman dalam Atmaja (2009 : 36) .....	39

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Glosarium
2. Data Informan
3. Pedoman Wawancara
4. Hasil Wawancara
5. Pedoman Observasi
6. Pedoman Dokumentasi
7. Biodata Peneliti
8. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
9. Surat Permohonan Izin Penelitian
10. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian
11. Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi
12. Peta Wilayah Kelurahan Karangpucung



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Daerah Banyumas memiliki berbagai kesenian tradisional yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhannya mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan zaman. Faktor agama, teknologi, dan budaya sangat mempengaruhi gelombang perkembangannya. Begitu pula peran serta kaum muda sebagai penerus dan perhatian dari berbagai pihak sangat menentukan. Umumnya generasi muda sekarang tidak begitu tertarik untuk meneruskan atau mempelajari warisan kesenian tradisional karena beberapa hal sebagai contoh anak muda sekarang lebih suka melihat atau mencari hal-hal yang baru di internet dan tidak tertarik untuk mempelajari kesenian tradisional. Hal ini menyebabkan keadaan kesenian tersebut menjadi kurang berkembang. Salah satu cara untuk mempopuleritaskan dengan melakukan penelitian ilmiah atau menulis artikel di internet sehingga kesenian tradisional tersebut dapat dipelajari sesuai dengan keinginan mereka.

Budaya Banyumasan melahirkan bentuk-bentuk kesenian tradisional yang juga berkarakter Banyumasan seperti Dhalang Jemblung, Dagelan Banyumasan, Begalan, Lengger Calung, Gendhing Banyumasan, Ebeg dan Cowongan.

Dari beberapa kesenian rakyat yang telah ada tersebut peneliti tertarik dengan kesenian Ebeg untuk mengkajinya dalam sebuah penelitian. Ebeg adalah kesenian tradisional khas daerah Banyumas yang menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Aktivitas seorang pemuda menunggangi kuda yang terbuat dari anyaman bambu sambil menari-nari dan bertingkah laku seperti seorang ksatria, demikian inti dari kesenian ebeg. Kesenian ebeg lahir sebagai simbolisasi bahwa rakyat juga memiliki kemampuan menunggang kuda (prajurit) dalam menghadapi musuh. Kesenian ebeg merupakan sebuah kesenian yang menggunakan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan kuda keping atau masyarakat Banyumas menyebutnya *eblek*.

Masyarakat Banyumas berpendapat bahwa ebeg dahulunya merupakan tarian sakral yang biasa diikutsertakan dalam upacara keagamaan. Setiap regu ebeg terdiri dari 2 kelompok dengan 2 orang pemimpin atau komandan. Komandan yang satu menaiki kuda berwarna putih dan komandan yang satu lagi berwarna hitam. Kuda yang berwarna putih menunjukkan pemimpin yang menuju kebenaran sejati, sedangkan kuda yang berwarna hitam menunjukkan pemimpin yang menuju kejahatan. Pada trik-trik tertentu dalam permainan, kedua pemimpin itu bertemu dan tampak saling menggelengkan kepala. Hal ini menunjukkan bahwa antara kebenaran dan kejahatan tak dapat dipersatukan. Kemudian seiring perkembangan jaman sesudah kemerdekaan mulai dibumbui dengan unsur-unsur magis. Komandan regu yang tadinya berfungsi sebagai guru berubah fungsi sebagai “pawang”. Penari ebeg dibuat mabuk (kesurupan).

Kesenian ebeg menampilkan atraksipenuh mistis dan berbahaya sehingga dalam pertunjukannya mendapat pengawasan dari seorang pimpinan supranaturalatau biasa disebut *penimbul/pawang/dukun* . *Penimbul/pawang/dukun* adalah seorang yang memiliki ilmu gaib yakni menjadi perantara antara roh/*indhang*dengan penari ebeg dan dapat mengembalikan sang penari kembali ke kesadaran seperti sedia kala. Selain itu *penimbul* juga bertanggung jawab terhadap jalannya atraksi dan menyembuhkan sakit yang dialami oleh penari ebeg jika terjadi hal yang tidak diinginkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian ebeg telah mengalami modernisasi selaras dengan tuntutan masyarakat. Salah satu bentuk modernisasi yang terjadi pada kesenian ebeg yaitu dalam adegan *in trance*.*In trance* atau kesurupan yaitu kondisi seseorang tidak sadarkan diri karena sedang kemasukan roh(*indhang*).Selain dapat bertindak aneh atau tidak wajar seperti makan pecahan kaca, makan dedaunan mentah, dan bertindak seperti menirukan gerakan binatang. Secara faktual proses kesurupan dalam kesenian ebeg meliputi proses pemanggilan roh (*indhang*) lewat pembakaran kemenyan dan pembacaan mantra (doa) untuk meningkatkan ketahanan tubuh bagi para penari sehingga penari tahan dan kuat makan pecahan kaca dan sebagainya. Fenoma kesurupan merupakan ciri khas dalam kesenian ebeg. Kesenian ebeg tidak akan menarik jika tidak ada adegan kesurupan. Kesurupan pada kesenian ebeg dipengaruhi beberapa faktor antara lain penari melakukan ritual sebelum menjadi penari ebeg, adanya penimbul yang mengundang *indhang*serta sesaji yang digunakan dalam pertunjukan ebeg.

Kesenian ebeg merupakan suatu bentuk kesenian yang dilakukan secara kelompok, yang biasa dipentaskan pada siang hari dan waktunya bisa satu sampai empat jam. Kesenian ebeg ini juga suatu bentuk tarian yang diiringi dengan ricikan gamelan. Ricikan gamelan yang digunakan adalah bonang barung dan penerus, saron demung, kendang, gong, kenong, dan kempul. Diiringi tembang-tembang Banyumasan yang dinyanyikan oleh seorang sinden.

Kesenian ebeg yang akan diteliti adalah kesenian Ebeg Teater Janur di Kecamatan Purwokerto Selatan. Sebetulnya group ebeg Teater Janur ini penarinya berasal dari group ebeg Bareak dari Kecamatan Purwokerto Timur. Namun karena group ebeg Bareak tidak berkembang dan semakin lama semakin mundur karena kurang adanya manajemen yang baik sehingga bubar, maka pada bulan Agustus tahun 1995 beberapa penari dari group ebeg Bareak kemudian membentuk group baru di Kecamatan Purwokerto Selatan yang disebut dengan group ebeg Teater Janur. Di Kecamatan Purwokerto Selatan group ebeg ini berkembang dengan pesat dan mendapat sambutan dari masyarakat. Purwokerto Selatan merupakan daerah yang termasuk kota, artinya kehidupan yang sangat kompleks bermacam-macam mata pencaharian, dengan suhu udara yang tidak terlalu panas atau terlalu dingin. Purwokerto Selatan adalah kehidupan kota yang haus dengan hiburan kesenian tradisional.

Walaupun sebetulnya group ebeg di Kabupaten Banyumas banyak namun group Ebeg Teater Janur yang paling menonjol. Peneliti tertarik karena Ebeg Teater Janur ini memiliki ciri khas dibandingkan group ebeg lainnya. Ciri khas /keunikan dari kesenian Ebeg Teater Janur ini adalah selain gerakannya khas

daerah Banyumas juga memiliki ciri khas yang lain, yaitu setelah selesai pertunjukan, acara yang terakhir adalah “Mendem Bersama” atau “Pesta Mendem” artinya trance (kerasukan) bersama. Yang dimaksud mendem bersama atau pesta mendem adalah setelah selesai acara pertunjukan para pemain ebeg dan group ebeg lainnya yang termasuk dalam Komunitas Ebeg Banyumas menari-nari mengikuti irama kemudian kerasukan. Karena yang kerasukan penari dari berbagai group ebeg sehingga terlihat seperti pesta mendem. Disinilah keunikan dari Ebeg Teater Janur yang disukai masyarakat. Karena perkumpulan Komunitas Ebeg Banyumas tersebut sangat kuat sehingga jika group Ebeg Teater Janur mengadakan pertunjukan di suatu daerah maka group-group ebeg dari daerah lain berdatangan menantikan acara mendem bersama tersebut dan anehnya group ebeg tersebut membawa penimbul (pawang ebeg) sendiri-sendiri.

Perkembangan kesenian tradisional ebeg di Kabupaten Banyumas sangat bagus, karena di Banyumas kesenian ebeg tertampung dalam suatu wadah yang disebut Komunitas Ebeg Banyumas, di mana dalam Komunitas tersebut membawai 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas. Keberadaan Komunitas Ebeg Banyumas sudah mendapat ijin dari Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas. Ebeg Teater Janur di Purwokerto Selatan ini merupakan salah satu anggota yang termasuk dalam paguyuban atau Komunitas Ebeg Banyumas. Tanggapan masyarakat di dalam maupun di luar Kabupaten Banyumas sangat baik dan membanggakan bagi kesenian tradisional ebeg di Kabupaten Banyumas yang telah terkordinir dalam suatu wadah. Hal ini dibuktikan banyaknya penonton dari Kabupaten lain seperti Cilacap dan Purbalingga yang sengaja menonton even-

evenpementasan ebeg yang diadakan oleh Pemda dan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas. Pementasan kesenian ebeg juga dilaksanakan di obyek-obyek wisata daerah Banyumas seperti di Wisata Baturraden dan Curug Cipendok. Di Purwokerto Selatan pementasan untuk acara rutin Tahun Baru, Peringatan 17 Agustus, dan juga acara-acara tertentu misalnya ULTAH KODIM Purwokerto, ULTAH STAIN Purwokerto, memeriahkan hari Pancasila di alun-alun Purwokerto, hari Bhayangkara di Polsek Purwokerto Timur dan mengikuti lomba-lomba ebeg antar Kecamatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Bentuk Pertunjukan Ebeg Teater Janur Di Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka muncul permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana bentuk pertunjukan Ebeg Teater Janur di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis : Bentuk Pertunjukan Ebeg Teater Janur Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat berupa :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis :

Yaitu untuk memperluas wacana tentang kesenian tradisional ebeg yang merupakan bagian dari kebudayaan nusantara.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis :

##### 1.4.2.1 Bagi Sendiri (Peneliti)

Untuk memahami dan mengetahui informasi serta menambah pengalaman dalam masalah yang telah dikaji yaitu tentang Bentuk Pertunjukan ebeg Teater Janur di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

##### 1.4.2.2 Bagi Lembaga

Sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan untuk kemajuan bagi group kesenian ebeg Teater Janur pada khususnya dan juga masyarakat luas pada umumnya.

##### 1.4.2.3 Bagi Masyarakat Kabupaten Banyumas

Dapat memberikan nilai tambah terhadap kegiatan yang ada di masyarakat Banyumas baik sosial, ekonomi maupun hiburan.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika ini terdiri dari :

1.5.1 Bagian awal berisi tentang Judul, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

1.5.2 Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab pertama adalah pendahuluan. Bagian-bagian yang termasuk dalam pendahuluan yaitu latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab kedua tentang landasan teori. Dalam bab ini akan diuraikan tentang konsep-konsep yang meliputi kesenian tradisional kerakyatan, bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian tradisional bagi masyarakat.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab keempat berupa hasil dan pembahasan. Bab ini akan dibahas tentang gambaran umum Kelurahan Karangpucung, kesenian tradisional ebeg Teater Janur, yang meliputi asal usul, organisasi, dan bentuk penyajian ebeg Teater Janur di Kelurahan Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan.

Bab kelima merupakan penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian berdasarkan analisis data serta pembahasan dan saran-saran.

1.5.3 Bagian penutup berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kesenian Tradisional Kerakyatan**

Tari tradisional adalah tarian yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional. Ditinjau dari segi artistiknya, tari tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu 1) tari tradisional primitif, 2) tari tradisional rakyat, 3) tari tradisional istana/klasik (Jazuli, 1994 :70). Budaya kerakyatan lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kepemilikan secara kolektif. Tarian kerakyatan berfungsi sebagai tari upacara ritual dan hiburan. Biasanya hal-hal yang bersifat supranatural melatari sepanjang peristiwa pertunjukan berlangsung. Misalnya adanya saji-sajian khusus yang diperuntukkan bagi roh-roh halus yang diyakini memiliki kehidupan dan kekuatan tersendiri, yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat (Sumaryono, 2006 : 58).

Menurut Jazuli (1994 :71) Tarian rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat (rakyat kebanyakan) yang hidup diluar tembok istana. Tarian rakyat banyak berpijak dari unsur-unsur budaya primitif. Fungsinya adalah untuk melengkapi upacara dan hiburan. Kesenian tradisional atau bisa dikatakan kesenian asli di Indonesia menurut Rohendi (2000 : 101) terbagi menjadi berpuluh

kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. Seni rakyat berkembang secara beragam di desa-desa dan seni klasik berkembang terutama di pusat-pusat pemerintahan kerajaan. Tari-tarian rakyat di Indonesia yang masih berpijak kepada unsur budaya primitif (tradisional), misalnya tari Kuda Lumping atau Kuda Kepang di Jawa, tari Sanghyang di Bali (Soedarsono, 1978 : 13)

Menurut Jazuli (2008 : 63) ciri-ciri tari rakyat antara lain adalah bentuknya yang tradisional merupakan ekspresi kerakyatan, biasanya pengembangan dari tarianprimitif, bersifat komunal (kebersamaan), gerakannya serta pola lantai masih sederhana dan sering diulang-ulang. Contohnya tari Kuda Kepang atau Jatilan, Rodat (Jawa Tengah), Topeng Babakan, Angklung, Sintren, Ronggeng (Jawa Barat).

Suatu bentuk seni pertunjukan tradisional bisa mengikuti pola-pola berulang dalam segi ketrampilan teknis, namun segi-segi lainnya selalu mengandung perubahan. Perubahan ini bisa penyesuaian, namun dapat pula merupakan suatu pelepasan diri dari dari kebiasaan-kebiasaan yang telah terasa kaku ( Sedyawati, 1980 : 61). Dijelaskan pula oleh Humardani (1980 : 84) seni tradisi yang pada saat ini merupakan dasar dari lingkunagn wilayah kehidupan kesenian sebagian besar masyarakat kita. Dan sebagian besar masyarakat kita ini sangat juga memerlukan lingkungan seninya yang mampu mengantarkan ke cita kehidupan Indonesia kita ini.

Menurut Wasino (2006 :3) dalam buku Jaran Kepang Koleksi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito menyebutkan bahwa kesenian Jaran Kepang (Kuda Lumping, Jaran Dor, Jatilan ) merupakan seni pertunjukan tradisional yang

keberadaannya sudah ada sejak lama dan sampai sekarang perkembangannya mengalami pasang surut, hal tersebut banyak dipengaruhi oleh para pelaku seni itu sendiri dan lingkungan sejarah lokal. Hal ini terlihat dari munculnya nama-nama kesenian tersebut di tiap-tiap daerah mempunyai nama dan ciri khas sendiri sendiri walaupun kesenian-kesenian pada intinya menggunakan kuda dari kepong sebagai permainan intinya.

Menurut Soedarsono (1992 : 95) bahwa jenis tari Jathilan atau Kuda Kepang dengan melihat latar belakang sejarahnya merupakan tari rakyat yang paling tua di Jawa. Tari yang selalu dilengkapi dengan perlengkapan tari yang terbuat anyaman bambu berupa kuda kepong ini lazim dipertunjukkan sampai puncak, yaitu saat salah seorang penarinya tidak sadarkan diri.

Tari tradisional klasik menurut Sedyawati (1981 : 100) memiliki ciri-ciri mengalami pengolahan dan penggarapan secara berkembang, dan keindahan disalurkan melalui pola-pola gerak yang telah ditentukan. Sedangkan tari tradisional kerakyatan memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) Perwujudan gerakannya sangat berkaitan dengan konteksnya yaitu peristiwa-peristiwa yang menjadi rangkannya, dengan tema yang ditetapkan sesuai dengan peristiwa tersebut, (2) Perbendaharaan gerakannya terbatas sekedar cukup untuk memberi aksentuasi kepada peristiwa-peristiwa adat yang khas dan suku bangsa bersangkutan dan menjadi alasan dan eksistensi tari tersebut, (3) Penghayatan tari-tari tradisional itu terbatas pada wilayah yang mendasarinya.

Menurut Kayam (1981: 59 - 60) menyatakan ciri-ciri kesenian tradisional sebagai berikut : 1) Memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur

yang menunjang, 2) Merupakan cermin dari suatu kultur yang berkembang secara perlahan, karena dinamika dari masyarakat yang menjunjangnya demikiaan, 3) Merupakan bagian dari kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dan pengkotaan atau spesialisasi, 4) Bukan merupakan kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama-sama dengan kolektivitas masyarakat yang menjunjangnya.

Kesenian rakyat adalah bagian dari kehidupan dimana kesenian rakyat tersebut berkembang. Ekspresi para seniman kesenian rakyat merupakan ekspresi dari kehidupan warga masyarakatnya yang hidup, dan melekat oleh warga masyarakatnya tertentu (Sedyawati, 1983 : 16). Beberapa fungsi kesenian tradisional menurut Sedyawati (2000 : 86) adalah sebagai berikut :

- a. Pemanggil kekuatan gaib.
- b. Penjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan.
- c. Memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat.
- d. Peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya.
- e. Pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu.
- f. Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat hidup seseorang.
- g. Perwujudan dari dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.

Dari uraian beberapa tokoh tersebut diatas terjadi pula pada group egeg Teater Janur yaitu egeg Teater Janur sebetulnya tarian rakyat yang sudah tua,

gerakannya masih sederhana, puncak atraksi kesenian ini adalah kesurupan yang mana terjadinya kesurupan adalah mengundang roh-roh untuk datang pada atraksi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional merupakan bentuk seni warisan dari orang-orang terdahulu yang diturunkan secara turun temurun yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada serta menyatu dengan kehidupan masyarakat pendukungnya dan menjadi salah satu ciri khas atau identitas masyarakat di mana kesenian tersebut berada. Tari tradisional kerakyatan tidak memerlukan ketrampilan yang tinggi karena jenis gerakan yang diungkapkan adalah gerakan yang dimiliki oleh setiap orang dan biasanya gerakan tersebut menarik dan menyenangkan karena bersifat spontanitas.

## **2.2 Bentuk Pertunjukan**

Kata “ bentuk” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti wujud yang ditampilkan. Menurut Jazuli (1994 : 4) bentuk penyajian dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan untuk dapat dilihat dan dinikmati, di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, dan ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaiannya dengan maksud dan tujuan tari. Sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta (penata tari) maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya, yaitu tari yang disajikan

bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya. Dengan kata lain penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari.

Hal ini juga disampaikan oleh Murgiyanto (1994 : 36) ada dua macam bentuk dalam kesenian. Pertama, bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya batiniah yang kemudian tampil sebagai isi tarian. Kedua, adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati.

Bentuk dapat dikatakan sebagai organisasi dan kekuatan-kekuatan, sebagai hasil dari struktur interial atau bagian tari (Soedarsono, 1978 : 45). Arti pertunjukan menurut Sedyawati (1981 : 52-53) adalah perilaku yang merupakan kesepakatan bersama yang sifatnya turun temurun mempunyai wewenang yang amat besar untuk ikut menentukan rebah-bangkitnya seni pertunjukan.

Suatu pertunjukan tanpa penonton tidaklah berarti apa-apa, karena syarat utama dalam pertunjukan adalah harus ada yang dipertunjukan (termasuk pelakunya : yang mempertunjukan) dan ada yang menonton Jazuli (2001 : 79). Jadi pengertian bentuk pertunjukan adalah suatu wujud seni dari suatu daerah yang berbeda-bada bentuknya yang mampu memperlihatkan keindahan serta berisi suatu pesan dan dapat menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain.

Kehadiran tari di depan penikmat/penonton bukan hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah semata, melainkan juga perlu dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya. Dengan demikian tari akan mempunyai daya tarik dan pesona

guna membahagiakan penonton yang menikmatinya. Menurut Jazuli (2008 : 8) bahwa bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari, yang mencakup paduan antara elemen tari (pelaku, gerak) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari adalah iringan (musik), tema, busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu/sinar, tata suara dan properti.

### **2.2.1 Bentuk Pertunjukan yang tidak terlihat**

Bahwa sebetulnya ebeg Teater Janur merupakan kesenian yang memiliki gagasan atau pemikiran yang sifatnya batiniah yang kemudian tampil sebagai isi tariannya tercermin pada :

1. Ketrampilan menunggang kuda yang pada jaman perang gerilya dulu sangatlah diutamakan karena harus masuk keluar kampung, untuk mengajak rakyat ikut perang melawan penjajah.
2. Ritual dimana proses ritual adalah hubungan manusia dan kekuatan gaib yang harus memiliki keahlian agar manusia bisa menyatu dengan roh halus untuk datang pada atraksi kesurupan pada pertunjukan ebeg.

### **2.2.2 Bentuk Pertunjukan yang terlihat (teramati)**

Bentuk pertunjukan ebeg Teater Janur merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati terdapat pada :

1. Bentuk visual yaitu pelaku, gerak, tema, busana, tata rias, tempat, tata lampu, tata suara dan properti.
2. Bentuk auditif yaitu terdapat pada iringan yang berisi gending-gending dan syair yang dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan ebeg Teater Janur tersebut.

### **2.2..2.1 Pelaku**

Pelaku artinya seniman yang terlibat langsung dalam menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan tersebut. Seniman merupakan orang yang berkesenian atau pelaku dalam berkesenian (Poerwadarminto, 1997: 303). Seniman dalam kesenian ebegdiantaranya adalah : pencipta tari (pelatih), penimbul (dukun), penari, pemusik (pengrawit) dan penyanyi (sinden).

Pencipta tari adalah mereka telah mampu menciptakan sesuatu yang baru dalam seni tari. Pencipta tari haruslah kreatif, kaya akan ide-ide baru, banyak mencari inspirasi serta punya ketrampilan artistik (Wardhana, 1990 : 96). Penimbul (dukun) adalah orang yang berperan sebagai perantara dengan roh-roh yang dipercaya dapat membantu lancarnya sebuah pertunjukan. Penari yaitu orang yang sedang menarikan tarian. Di dalam keadaan menari, seseorang tidak lagi menjadi dirinya sendiri, dia sudah beralih menjadi sesuatu yang lain atau seseorang yang lain. Pemusik (penabuh gamelan) merupakan orang yang memainkan alat musik (gamelan) sebagai iringan pada suatu tarian yang sangat diperlukan tari, karena musik dan tari adalah ibarat pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis (Jazuli, 1994 : 9). Penyanyi atau sinden merupakan bagian dari pemusik. Penyanyi bertugas menyanyikan syair-syair lagu dengan diiringi para pemusik.

### **2.2.2.2 Gerak**

Menurut Jazuli (1994 : 5) bahwa gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan)



yang kemudian melahirkan dua jenis gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud tertentu. Sedangkan gerak maknawi (gesture) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah).

Menurut Sumaryono (2006 :82) Ada dua jenis gerak tari yang berhubungan dengan maknanya yaitu gerak abstrak (gerak murni) dan gerak representatif (gerak maknawi). Gerak abstrak adalah gerak yang semata-mata menekankan pada kualitas gerakannya itu sendiri. Sedangkan gerak representatif adalah gerak yang menggambarkan suatu benda atau suatu perilaku manusia atau binatang misalnya gerak daun, gerak menanam padi, gerak burung terbang, dan sebagainya. Diungkapkan juga oleh Sedyawati (1986 : 104 ) bahwa berdasarkan bentuk gerakannya ada dua jenis tari yaitu tari yang representasional dan tari yang non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas (gerak maknawi), sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu (gerak murni).

Gerak menurut Kusudiarjo (2000 : 11) merupakan anggota-anggota badan manusia yang telah terbentuk kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambung dan bersama-sama. Gerak dalam tari mempunyai arti serangkaian jenis gerak dari anggota tubuh yang dapat dinikmati dalam satuan waktu dan dalam ruang tertentu.

### **2.2.2.3 Iringan**

Menurut Murgiyanto (1992 : 49-51) pada dasarnya sebuah iringan tari harus dipilih untuk menunjang tarian yang diiringinya, baik secara ritmis maupun secara emosional. Dengan perkataan lain sebuah iringan tari harus mampu menguatkan atau menggarisbawahi makna tari yang diiringinya. Iringan tari ada dua yaitu iringan Internal dan Eskternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal dari penarinya sendiri (iringan sendiri) contoh tepukan tangan gemerincingnya gelang logam dan depakan kaki ke lantai. Sedangkan iringan eskternal adalah bunyi pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya (iringan luar) contoh gamelan, musik tradisi, nyanyian dan pantun.

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam tarian primitif senantiasa menggunakan suara-suara manusia untuk mengiringi tariannya sebagai ungkapan emosi atau sebagai penguat ekspresinya. Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan tiga yaitu : 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari (Jazuli, 2008 : 14).

Ditegaskan pula oleh Trustho (2005 : 47-53) bentuk gending yang biasa yang digunakan untuk iringan tari dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu iringan normatif dan iringan ilustratif. Iringan normatif mengindikasikan kepada keteraturan hubungan antara tari dengan iringan yang keduanya saling mendapatkan ketergantungan, sedangkan iringan ilustratif adalah iringan yang berfungsi sebagai latar belakang dapat dinamakan sebagai ilustrasi.

#### **2.2.2.4 Tema**

Tari disusun untuk dipertontonkan dan memiliki tujuan. Untuk mendekati tujuan diperlukan tema. Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Suatu pengalaman hidup yang mengandung kebenaran-kebenaran akan bisa bertahan lama bila diangkat menjadi tema sebuah karya seni (tari), karena hakikat kebenaran sendiri tak pernah akan berubah (Jazuli, 2008 : 18).

Tema menurut Sumaryono (2006 : 43) ada dua yaitu tema secara *literer* maupun *non literer*. Tema literer adalah yang penggambarannya seolah bercerita, pengungkapan gerak-gerakannya naratif, karena mengandung suatu lakon yang ingin diungkapkan. Sedangkan tema non literer adalah yang menitikberatkan pada penggambaran suatu suasana emosional tertentu (yang tidak naratif). Ditegaskan oleh Murgiyanto (1993 : 41) contoh komposisi tari literer adalah cerita, pengalaman pribadi, cerita rakyat dan sebagainya, sedangkan komposisi tari non literer contohnya penggarapan unsur gerak seperti ruang, waktu dan tenaga.

Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan dan kita rasakan. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari tiga faktor yaitu Tuhan, manusia, dan alam lingkungan (Jazuli, 2008 : 19).

#### **2.2.2.5 Tata Busana**

Busana dalam tari memiliki arti penting. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Menurut Jazuli (1994 : 17) menyatakan bahwa di dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : 1) Busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat

penonton, 2) menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan tata busana, 3) Penataan busana hendaknya merangsang imajinasi penonton, 4) Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari, 6) Keharmonisan dalam pemilihan atau perpaduan warna-warna.

Murgiyanto dalam bukunya Koreografi (1992 :109 ) mengungkapkan kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari.

#### **2.2.2.6 Tata Rias**

Menurut Sumaryono (2006 : 100) tata rias dalam tari ada dua yaitu tata rias realis dan tata rias simbolis. Tata rias realis berfungsi mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah, di mana penari tetap menunjukkan wajah aslinya tapi sekaligus mempertajam ekspresi dari karakter tarian yang dibawakan. Sedangkan tata rias simbolis adalah tata rias yang memakai garis-garis atau bentuk yang tidak menggambarkan wajah atau alam nyata, misalnya dewa-dewa.

Hal ini diperkuat pendapat Jazuli (1994 : 19) bahwa fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan. Dilanjutkan dengan prinsip-prinsip penataan rias tari oleh Jazuli (1994 : 20) yaitu :

1. Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran
2. Kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan
3. Jelas garis-garis yang dikehendaki
4. Ketepatan pemakaian desain rias

Tata rias panggung menurut Jazuli (2008 : 23) dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias panggung/pentas biasa (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Untuk penataan rias panggung tertutup dianjurkan agar lebih tegas, jelas garis-garisnya dan lebih tebal, karena biasanya penonton melihat pertunjukan dalam jarak yang cukup jauh. Untuk tata rias panggung arena atau terbuka seringkali penonton berada lebih dekat dengan pertunjukannya sehingga pemakaian rias tidak terlalu tebal, dan yang lebih utama harus nampak halus atau

#### **2.2.2.7Tata Panggung**

Menurut Jazuli (1994 : 21) bentuk pemanggungan atau sering disebut bentuk-bentuk pentas ada bermacam-macam. Misalnya bentuk *proscenium* yakni penonton hanya dapat melihat dari sisi depan saja, bentuk *tapal kuda* yaitu pentas yang bentuknya menyerupai tapal kuda, para penonton bisa melihat dari tiga sisi yaitu sisi depan, sisi samping kiri, dan sisi samping kanan, bentuk *pendapa*, para penontonnya seperti halnya bentuk tapal kuda, perbedaannya adalah pendapa bangunannya lebih ditinggikan daripada pentas tapal kuda (sama rata dengan tanah).

Berbeda dengan yang diungkapkan Sumaryono (2006 : 180) jenis panggung ada dua yaitu panggung tertutup dan terbuka. Panggung tertutup adalah seluruh gedung (termasuk tempat penontonnya) memang tertutup, berdinding dan beratap. Sedangkan panggung terbuka adalah seluruh atau sebagian besar ruang pentas dan penontonnya tidak beratap. Panggung terbuka umumnya berbentuk arena, tapi jarang yang berbentuk *proscenium*.

### **2.2.2.8Tata Lampu dan Tata Suara**

Sarana prasarana dalam sebuah pertunjukan merupakan perlengkapan untuk memberi kenikmatan dan kenyamanan penontonnya serta untuk menunjang kualitas pertunjukan. Dahulu, pertunjukan tari secara tradisional hanya diberi penerang dari api yang bersumber dari minyak tanah atau minyak kelapa, seperti oncor, dian, senter, atau sejenisnya. Dalam perkembangannya muncul alat penerang yang disebut *petromaks*, kemudian disusul model-model lampu yang bersumber dari listrik. Demikian pula dengan pengaturan suara yang semula hanya menggunakan kentongan untuk mengundang penonton, kemudian muncul alat pengeras suara baik yang bersumber tenaganya berasal dari batu batere maupun dari listrik (Jazuli, 2008 : 29).

Sebuah penataan lampu dapat dikatakan berhasil jika dapat memberikan kontribusi terhadap objek-objek yang ada di dalam pentas, sehingga semua yang ada di pentas nampak hidup dan mendukung sajian tari. Dalam penataan suara, bisa dikatakan berhasil bila dapat menjadi jembatan komunikasiantara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton bisa mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman (Jazuli, 1994 : 25).

### **2.2.2.9Properti**

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan penari, misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang atau sapu tangan dan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu (*eblek*). Menurut Soedarsono ( 1977 : 58) properti merupakan perlengkapan tari yang digunakan

dan menunjang keberhasilan suatu pertunjukan tari karena perlengkapan itu ikut ditarikan. Tanpa keahlian dalam menggunakan properti suatu pertunjukan tari dikatakan tidak berhasil.

#### **2.2.2.10 Penonton**

Pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni kepada penonton. Penonton akan mempunyai kesan setelah menikmati pertunjukan dan akan merasakan kepuasan pada dirinya, sehingga menimbulkan perubahan dalam diri penonton yang ditunjukan dengan diperoleh wawasan dan pengalaman baru dan kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna (Jazuli, 1994 :60). Suatu pertunjukan tanpa penonton tidaklah berarti apa-apa, karena syarat utama dalam pertunjukan adalah harus ada yang dipertunjukan (termasuk pelakunya : yang mempertunjukan) dan ada yang menonton Jazuli (2001 : 79).

Konsep-konsep bentuk penyajian yang telah diuraikan diatas akan digunakan oleh peneliti untuk membantu mengupas masalah-masalah tentang bagaimana Bentuk Pertunjukan Ebeg Teater Janur Di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Dari beberapa konsep bentuk penyajian yang telah dipaparkan peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk pertunjukan adalah segala sesuatu yang ditampilkan atau disajikan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati dan dilihat, di dalamnya mengandung unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat.

Bentuk pertunjukan yang terlihat meliputi beberapa elemen yaitu : gerak, pelaku, iringan, tema, tata busana, tata rias, tata panggung, tata lampu, tata suaradan

properti. Sedangkan bentuk pertunjukan yang tidak terlihat tercermin pada ketrampilan menunggang kuda yang pada jaman perang gerilya dan ritual dimana proses ritual adalah hubungan manusia dan kekuatan gaib yang harus memiliki keahlian agar manusia bisa menyatu dengan roh halus untuk datang pada atraksi kesurupan pada pertunjukan ebeg.

### **2.3 Fungsi Kesenian Tradisional Dalam Masyarakat**

Peranan seni ternyata mempunyai dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam usaha untuk hiburan dan pendidikan. Menurut Sedyawati (2000 : 81) mengemukakan bahwa kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan pada umumnya adalah suatu kerja kelompok serta menuntut kehadiran dua pihak, yaitu penyaji dan penerima. Suasana kehidupan yang lamban dan didasari oleh kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan langit berangsur-angsur berubah menuju suatu tatanan kehidupan utuh dilandasi pada perhitungan-perhitungan rasional. Akibat didorong oleh kebutuhan yang nyata akan kesejahteraan material yang lebih baik, maka pemeliharaan sarana-sarana kesenian sering tersisih. Munculnya anggota masyarakat yang bermodal besar akan berpengaruh pada jenis kesenian yang dimunculkan, sehingga kesenian yang muncul tergantung pada selera masyarakat yang memiliki modal tersebut.

Menurut Yudo (1993 : 95) bahwa kesenian memegang peranan penting dalam kehidupan sosial artinya, kesenian memiliki nilai sosial. Kegiatan seni melibatkan masyarakat karena hasilnya berguna bagi seluruh masyarakat. Hal tersebut terasa sekali pada kehadiran seni tradisional dalam masyarakat.



Manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan santapan estetis yang brwujud seni. Perhatian antara orang yang satu dengan orang lain terhadap sesuatu hal berbeda. Ada yang lebih senang pada seni lukis, seni musik, seni tari dan sebagainya. Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian itu tumbuh, hidup dan berkembang. Kesenian selalu mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat. Bentuk kesenian akan berbeda-beda. Perbedaan itu sangat berhubungan dengan sejarah timbulnya kesenian itu sendiri.

Adapun fungsi kesenian tradisional adalah sebagai bagian dari sarana untuk mendapatkan kesenangan seperti halnya upacara keagamaan, sebagai ucapan syukur, ataupun untuk menghormati kepada dewa, alam atau penguasa dunia. Sehingga kesenian tidak lagi berfungsi sebagai tontonan tetapi disini kesenian merupakan ungkapan sakral untuk menyembah atau menghormati segala sesuatu yang dikulturkan. Kehadiran sebuah kesenian tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya pertautan dengan kebutuhan hidup manusia. Untuk itu kesenian diharapkan hadir dalam suatu kegiatan tertentu yang bersangkutan dengan kegiatan manusia.

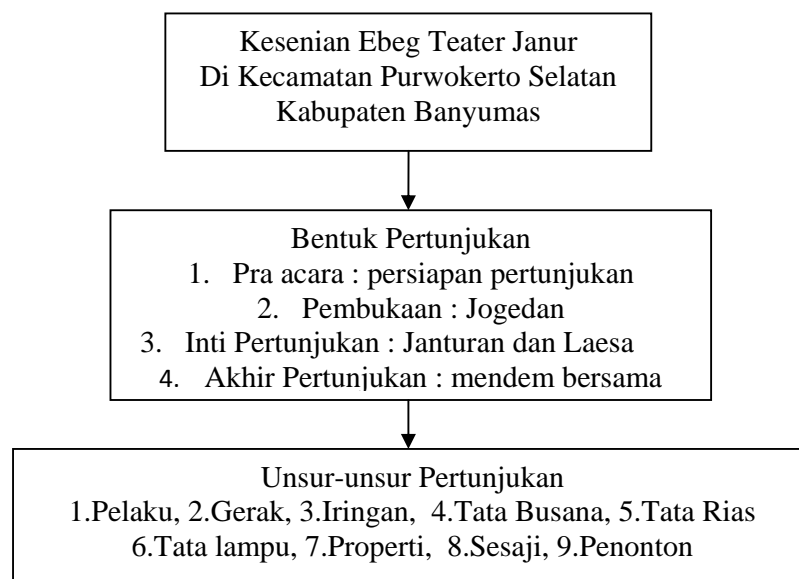
Munurut Triyanto (1993 : 170) seni mempunyai fungsi budaya. Sebagai fungsi budaya seni merupakan sistem-sistem symbol yang berfungsi menata, mengatur dan mengendalikan tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan ekspresi seninya, baik dalam tahapan kreasi (pencipta karya) maupun dalam tahapan apresiasi (penikmat karya). Diungkapkan oleh Jazuli (1994 : 43)

bahwa fungsi tari dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah : 1) untuk kepentingan upacara, 2) untuk hiburan, 3) sebagai seni pertunjukan, dan 4) media pendidikan.

Kesenian di Indonesia mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan itu tergantung dari kondisi dan keadaan suatu daerah, dapat pula disebabkan oleh adat istiadat, pandangan hidup serta latar belakang kehidupan masyarakat. Selain itu perbedaan kesenian berhubungan erat dengan timbulnya kesenian itu sendiri.

Berdasarkan pendapat dan uraian diatas maka dapat disimpulkan fungsi seni yang timbul dalam masyarakat, merupakan wujud dan ide-ide yang diciptakan oleh masyarakat pendukungnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesenian lahir, tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dan menjadi milik masyarakat.

## 2.4 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir Pertunjukan Ebeg Teater Janur

Kuda Kepang atau yang sering disebut ebeg oleh orang Banyumas yaitu kesenian tari yang menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu serta diiringi oleh musik gamelan. Dalam pertunjukan ebeg terdapat unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari yaitu : pelaku, gerak, tema, iringan, tata busana, tata rias, tata panggung, tata suara, tata lampu dan properti.

Kesenian ebeg terdapat beberapa adegan. Adegan puncak pada kesenian ebeg yaitu penari ebeg mengalami kesurupan. Kesurupanyang terjadi dalam pertunjukan ebeg tidak lepas dengan faktor yang mempengaruhi. Adegan pertunjukan dalam Teater Janur terdiri dari *jogedan*, *janturan*, *laesan* dan *mendem bersama*. Pada saat *laesan* dan *mendem bersama* inilah pertunjukan yang dinanti-nanti masyarakat karena pertunjukan yang menegangkan.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Menurut Jauhari (2010 : 33 ) metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang obyektif dalam menjawab suatu permasalahan, sehingga dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode dalam penelitian sebagai “pisau analisis” atau alat dalam melakukan penelitian dari pengumpulan data, penganalisisan data sampai dengan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Setiap penelitian dapat menggunakan metode yang berbeda-beda bergantung pada subyek, obyek, dan tujuan penelitian, sebuah penelitian jika tidak dilakukan dengan metode yang tepat tidak akan menghasilkan jawaban penelitian atau tidak akan mendapatkan temuan yang benar. Metode deskriptif adalah kegiatan yang meliputi kegiatan pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian Jauhari ( 2010 : 34).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian metode secara harfiah dapat diartikan dengan cara melakukan penelitian, yang dalam pengajaran disebut cara mengajarkan. Sedangkan metode kualitatif adalah metode yang memerlukan data kata-kata tertulis, peristiwa, dan perilaku yang dapat diamati.

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tidak menggunakan angka-angka dan sifatnya deskriptif kualitatif yaitu memaparkan tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data yang ada. Ditegaskan oleh Endraswara (2003 : 14-15) bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengungkapkan atau menguraikan data-data yang diperoleh di lapangan dengan kalimat-kalimat bukan diungkapkan dengan angka-angka. Data yang diperoleh di lapangan yaitu tentang bentuk pertunjukan ebeg Teater Janur, asal-usul berdirinya, keunikannya (*mendem bersama*) semuanya itu berupa kalimat-kalimat yang harus diuraikan.

Menurut Hikmat dalam Jauhari (2010 : 36) metode kualitatif dipergunakan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu :

1. Lebih mudah disesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Menyajikan hubungan langsung antara peneliti dan responden
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi
4. Penelitian ini menyusun desain terus menerus sesuai dengan kenyataan di lapangan yang dihadapi
5. Tidak menggunakan desain yang kaku yang tidak dapat diubah

Penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa

kata-kata yang terucap secara lisan dan tertulis serta perilaku orang-orang yang diamati (Rohman, 2002 : 1-2).

Pada umumnya yang lebih banyak digunakan untuk kajian tari adalah pendekatan kualitatif, justru karena sifat tari sebagai bentuk seni, dan demikian banyak terkait dengan makna simbolik (Sedyawati, 2007 : 303).

### **3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian**

Lokasi penelitian di Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Alasan pemilihan lokasi karena di desa tersebut terdapat group Ebeg Teater Janur dan Pengurus group Teater Janur pun bertempat tinggal di desa tersebut. Sasaran penelitian adalah bentuk pertunjukan Ebeg Teater Janur di desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.

Keunikan dari ebeg Teater Janur ini adalah “mendem bersama” atau “pesta mendem”. Yang dimaksud mendem bersama atau pesta mendem adalah setelah selesai acara pertunjukan para pemain ebeg dan group ebeg lainnya yang termasuk dalam komunitas ebeg Banyumas menari-nari mengikuti irama kemudian kerasukan. Karena yang kerasukan penari dari berbagai group ebeg sehingga terlihat seperti pesta mendem. Mendemnya pun berbeda-beda ada yang seperti harimau, ada yang seperti monyet, ada yang seperti seorang wanita, dan sebagainya. Anehnya masing-masing group ebeg tersebut membawa penimbul (pawang ebeg) sendiri-sendiri.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data mengandung maksud untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, pernyataan, atau informasi yang benar dan dapat

dipercaya. Menurut informasi/keterangan dari Sugeng (Cueng) sebagai pemimpin group ebeg Teater ini Janur bahwa beliau mendirikan group ebeg ini sejak tahun 1995 dan sampai sekarang masih eksis, dengan berbagai macam pengalaman baik yang menyenangkan ataupun pengalaman yang pahit. Dengan pengalaman tersebut beliau dapat memimpin group Teater Janur ini sehingga menjadi hiburan yang dapat diterima di masyarakat. Diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data tersebut sehingga data tersebut benar dan dapat dipercaya.

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliable (dapat dipercaya) karena tidak dibuat-buat. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam melaksanakan suatu penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan untuk memilih dan menyusun teknik serta alat pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan masalah penelitian. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik serta alat pengumpul data sangat berpengaruh terhadap obyektivitas hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

### **3.3.1 Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu dasar dari semua ilmu pengetahuan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, artinya peneliti tidak langsung terlibat pada situasi yang sedang diamati, dengan kata lain peneliti tidak berinteraksi atau mempengaruhi obyek yang diamati. Peneliti tidak ikut aktif dalam kegiatan pertunjukan melainkan peneliti hanya mengadakan pengamatan secara langsung pada saat

proses latihan dan saat pertunjukan berlangsung, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian.

Menurut Jauhari (2010 : 135) observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara meneliti apa yang terjangkau oleh pancaindera. Ditegaskan pula oleh Margono (2004 : 38) observasi adalah jenis metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi selama penelitian, baik berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian.

Moleong (1988 : 174) menyatakan bahwa observasi ada beberapa persoalan yang dibahas yaitu :

1. Alasan pemanfaatan pengamatan
2. Macam-macam pengamatan dan derajat peranan pengamat
3. Apa yang diamati
4. Pengamatan dan pencatatan data
5. Pengamatan yang diamati
6. Kelemahan pengamatan

Pengumpulan data melalui metode observasi ini dilakukan di desa Karangpucung, tepatnya pada RT 04 RW 02 di sini adalah rumah pak RT sekaligus Penasehat Group Ebeg Teater Janur. Sedangkan Ketua Ebeg Teater Janur bertempat tinggal di Perumahan Tanjung Elok Jl. Waru Raya V No. 50 Purwokerto Selatan. Peralatan gamelan dan peralatan untuk pentas berada di Pabuaran Purwokerto Timur. Hal-hal yang perlu diobservasi adalah : 1) Asal usul berdirinya group Ebeg Teater Janur, 2) Bagaimana bentuk pertunjukan Ebeg



Teater Janur, 3) Bagaimana proses kegiatan mendem bersama, 4) Bagaimana perkembangan kegiatan Ebeg Teater Janur dari tahun 1995 sampai sekarang. Observasi yang peneliti lakukan adalah mengadakan pengamatan pada saat pentas antara lain pentas di lapangan Karangpucung pada acara hiburan (25 April 2013), pertunjukan di lapangan Patikraja pada acara sosialisai pemilihan Gubernur (22 Mei 2013), pertunjukan di alun-alun Purwokerto (1 Juni 2013) dalam rangka memeriahkan hari Pancasila dan pentas hari Bhayangkara di Polsek Purwokerto Timur (1 Juli 2013). Harapan peneliti dengan pengamatan tersebut dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penelitian ini.

### **3.3.2 Wawancara**

Wawancara adalah interaksi dalam bentuk komunikasi lisan antara dua orang, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan sebagai stimulasi dan yang di wawancarai memberi usulan atau keterangan sebagai respon. Teknik wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara mendalam dengan menggunakan teknik wawancara berencana . Wawancara berencana yang dimaksud disini adalah suatu bentuk wawancara yang terdiri atas suatu daftar pertanyaan yang direncanakan dan disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini informasi wawancara diperoleh dari berbagai narasumber. Narasumber adalah sumber lisan utama yang dapat dijadikan sumber tulisan. Beberapa narasumber yang diwawancara adalah pimpinan/pengurus group kesenian Ebeg Teater Janur, penari, peniyaga, kepala desa, dan tokoh masyarakat.

Menurut Moleong (1988 : 186 ) wawancara adalah percakapan dengan cara terstruktur mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberi jawaban

atas pertanyaan itu. Hal ini ditegaskan pula oleh Jauhari (2010 : 133) wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Jenis-jenis wawancara ada dua yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal (Moleong, 1988 : 190)

Hal-hal yang perlu diwawancarai antara lain : 1) kepada pemimpin/ketua grup Ebeg Teater Janur adalah bagaimana asal usul berdirinya Group Ebeg Teater Janur, 2) kepada penarinya yang ditanyakan adalah sudah berapa lama menari pada group Ebeg Teater Janur, 3) kepada niyaganya yang ditanyakan adalah apakah dalam mengiringi tarian ebeg ini lagunya sudah baku, dan 4) kepada penasehat ebeg Teater Janur yang ditanyakan bagaimana tanggapan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas tentang keberadaan group Ebeg Teater Janur ini. Wawancara kepada pimpinan ebeg Teater Janur dilakukan pada tanggal 16 Mei 2013, 31 Mei 2013, dan 3 Juni 2013 bahwa atraksi *mendem bersama* dilakukan setelah acara *Laesan* selesai sehingga tertib, wawancara kepada penari ebeg tanggal 10 Mei 2013 bahwa syarat sebagai seorang penari harus ritual terlebih dahulu seperti puasa 3 hari kemudian sowan ke punden ebeg, wawancara kepada niyogo (tukang kendang) tanggal 31 Mei 2013 bahwa tukang kendang pada ebeg

lebih sulit karena harus mengikuti penari yang sedang *wuru*, dan wawancara kepada penasehat ebeg Teater Janur tanggal 3 Juni 2013 bahwa saya belum pernah kesurupan karena tidak memiliki *indang*. Semoga dengan hasil percakapan wawancara ini dapat memperjelas data-data yang peneliti peroleh di lapangan.

### **3.3.3 Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari sumber yang meliputi catatan, buku harian, surat kabar, majalah, serta foto. Dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan data tambahan guna memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk memperluas penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan dokumen digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang diberikan para informan.

Menurut Moleong (1988 : 216-218) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Ditegaskan oleh Arikunto (2006 : 231) teknik dokumentasi adalah metode atau cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Adapun data-data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi antara lain : 1) Dokumen data geografis dan demografis yang meliputi letak dan kondisi geografis, pembagian wilayah, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, kehidupan sosial dan keagamaan, 2) hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan pertunjukan kesenian ebeg Teater Janur, 3)

catatan tentang kesenian tradisional ebeg Teater Janur yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen yang peneliti peroleh berupa foto-foto dokumen Teater Janur, video rekaman pada saat pentas di KODIM dalam rangka ULTAH KODIM, video rekaman di alun-alun Purwokerto pada acara hari Pancasila. Hasil dokumentasi tersebut selanjutnya diorganisasi sedemikian rupa sehingga menjadi data yang dapat melengkapi atau mendukung data hasil observasi dan wawancara.

### **3.4 Teknik Analisis data**

Teknik analisis data merupakan upaya untuk memperoleh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian direduksi, dideskripsikan, serta diinterpretasikan sehingga mendapatkan kesimpulan data yang benar dan akurat. Reduksi merupakan suatu bentuk analisis, menggolongkan, menyederhanakan dan menstransformasikan data kasar yang ada di lapangan. Mendeskripsikan data artinya menyajikan data hasil penelitian yang telah diklasifikasi dan direduksi dengan kata-kata kemudian menginterpretasikan data sehingga data tersebut dapat disajikan sesuai fakta dan memiliki makna. Proses selanjutnya adalah menyimpulkan dari hasil penelitian tersebut.

Menurut Moleong dalam bukunya Jauhari (1988 : 137) pekerjaan menganalisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Selain itu proses pengolahan data kualitatif dengan cara membahas atau mendiskusikannya berdasarkan teori atau *grand theory* yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif “ jantungnya “ adalah catatan lapangan (Moleong 1988 : 209). Analisis data merupakan pemrosesan satuan data empirik supaya data dapat ditafsirkan dan dikategorikan, dimulai dari merangkum

sejumlah masalah dan abstraksi dengan berpegang pada konsep dan teori. Dengan kata lain bahwa tahapan analisis data meliputi mereduksi data, memaparkan data empirik dan menarik kesimpulan (Jazuli, 2001 : 34).

### **3.4.1 Reduksi Data**

Kegiatan reduksi data ini sangat erat hubungannya dengan proses analisis data, peneliti harus benar-benar mencari data di lapangan secara langsung dengan tujuan untuk memilih data-data yang sesuai dengan permasalahan dan memilih data-data yang tidak sesuai untuk dibuang, sehingga pada akhirnya peneliti mampu menarik simpulan sendiri dari hasil laporan, jawaban dan data yang telah terkumpul di lapangan. seluruh laporan diklarifikasikan untuk disusun secara jelas dan rapi sebagai hasil dari pembahasan.

Peneliti menyeleksi data-data yang didapatkan dari hasil observasi, dan wawancara dengan informan, setelah itu data-data tersebut digolong-golongkan atau dikelompokkan dalam bentuk penyajian berupa gerak, iringan, tata panggung, tata busana, tata rias, tata lampu dan suara.

Wawancara kepada pimpinan ebeg Teater Janur dilakukan pada tanggal 16 Mei 2013 bahwa atraksi *mendem bersama* dilakukan setelah acara *Laesan* selesai sehingga tertib, wawancara kepada penari ebeg tanggal 10 Mei 2013 bahwa syarat sebagai seorang penari harus ritual terlebih dahulu seperti puasa 3 hari kemudian sowan ke punden ebeg, wawancara kepada peniyaga (tukang kendang) tanggal 31 Mei 2013 bahwa tukang kendang pada ebeg lebih sulit karena harus mengikuti penari yang sedang *wuru*, dan wawancara kepada penasehat ebeg Teater Janur tanggal 3 Juni 2013 bahwa saya belum pernah

kesurupan karena tidak memiliki *indang*. Hasil wawancara tersebut peneliti kelompokkan dalam bentuk penyajian berupa gerak, iringan, tata panggung, tata busana, tata rias, tata lampu, tata suara dan properti.

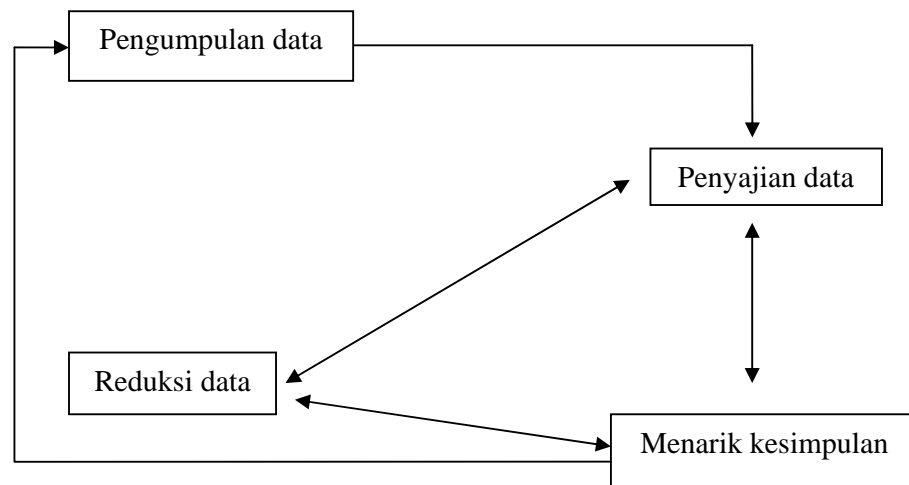
### **3.4.2 Penyajian data**

Penyajian data adalah langkah kedua yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan setelah melakukan reduksi data. Dari pedoman analisis penyajian data peneliti mencari sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan simpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian, sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai nara sumber yang telah dipilih, yaitu pimpinan group kesenian ebeg Teater Janur , penari, peniyaga, penonton, dan sesepuh desa.

Peneliti menyajikan data sesuai dengan apa yang telah diteliti, artinya peneliti membatasi penelitian tentang bentuk pertunjukan ebeg Teater Janur Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

### **3.4.3 Penarikan Simpulan atau Verifikasi**

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah melakukan penarikan simpulan (Verifikasi). Pada tahap penarikan simpulan ini peneliti harus melampirkan foto-foto atau gambar-gambar dan data pendukung yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, yang ada kaitannya dengan alur, sebab akibat dan cakupan masalah yang sedang dikaji, yaitu kajian bentuk pertunjukan ebeg Teater Janur Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.



Bagan 2. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Atmaja (2009 : 36)

Keterangan :

Reduksi data menjurus ke arah gagasan-gagasan baru untuk dimasukan ke arah penyajian data. Pengumpulan data mempersyaratkan reduksi data selanjutnya. Setelah penyajian data terisi, maka dapat ditarik kesimpulan awal dan kesimpulan itu dapat diuji terlebih dahulu. Analisis kualitatif model interaktif merupakan cara yang berlanjut, berulang dan terus menerus (Atmaja, 2009 : 36).

Setelah peneliti mengumpulkan data-data berdasarkan observasi wawancara dan dokumentasi di lapangan kemudian menyajikan data artinya peneliti membatasi tentang bentuk pertunjukan ebeg Teater Janur di Kecamatan Purwokerto Selatan, dan dikelompokkan yang termasuk gerak, iringan, tata panggung, tata busana, tata rias, tata lampu, tata suara dan properti. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan bahwa keberadaan ebeg Teater Janur masih eksis sebagai kesenian tradisional kerakyaatan dan dapat diterima oleh masyarakat.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Langkah terakhir dari analisis data dalam penelitian ini adalah verifikasi atau pemeriksaan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat ditempuh melalui empat kriteria, yaitu : 1) kredibilitas, 2) transferabilitas, 3) dependabilitas, 4) konfirmabilitas. Kredibilitas adalah tingkat kepercayaan yang bisa diwujudkan melalui : a) alokasi waktu keikutsertaan yang panjang, b) kecermatan dan ketekunan ketekunan pengamatan, c) sumber data, metode, dan teori yang dipakai, d) pemerisaan sejawat, e) analisis kasus negative, f) kecukupan referensial untuk menjawab kritikan, g) meminta pengecekan dari informan. Transferabilitas adalah mengalikan temuan data pada kontes lain. Dependalitas berarti penafsiran hingga penarikan kesimpulan yang dapat diandalkan lewat pembimbing atau proses penelitian. Konfirmabilitas yaitu hasil penemuan penelitian perlu pengesahan dari pakar untuk mengaudit kesesuaian data atau berupa kritik dan saran dari teman sejawat (Lincoln dan Guba dalam Jazuli, 2001 : 34).

Pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini didasarkan pada teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang merujuk pada pengumpulan informasi atau data dari individu dan latar dengan menggunakan berbagai metode (Alwasilah, 2002 : 175). Trianggulasi dapat dilakukan dengan tiga cara :

#### 1. Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda



dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Yang penting di sini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Patton dalam Moleong, 2010 : 330-331).

Bahwa yang peneliti lakukan adalah mencari informasi tidak hanya satu hari saja tetapi beberapa hari yang dirasa masih kurang, melihat pertunjukan pun tidak hanya cukup sekali. Peneliti melihat pertunjukan ebeg Teater Janur di lapangan Karangpucung, pertunjukan di Patikraja, pertunjukan di alun-alun Purwokerto, dan pertunjukan di Polsek Purwokerto Timur.

## 2. Metode

Teknik triangulasi jenis ini adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya (Moleong, 2010 : 331).

Untuk pengecekan data tersebut dan mengurangi kemelencengan maka peneliti menggunakan metode observasi di lapangan, wawancara (dengan ketua ebeg, penari, peniyaga dan penasehat) dan dokumentasi yang dimiliki group ebeg Teater Janur.

### 3. Teori

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2010 : 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton dalam Moleong (2010 : 331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*). Jika peneliti membandingkan hipotesis kerja pembanding dengan penjelasan pembanding, bukan berarti ia menguji atau meniadakan alternatif itu. Justru peneliti mencari data yang menunjang alternatif penjelasan itu.

Bahwa peneliti mengadakan penelitian ini dilandasi dengan berbagai teori agar lebih jelas dan disesuaikan dengan keadaan yang terjadi pada ebeg Teater Janur ini. Contoh tentang gerak menurut Jazuli (1994 : 5) bahwa gerak tari ada dua jenis yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud tertentu. Sedangkan gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah).

Gerak yang dipergunakan dalam pertunjukan ebeg Teater Janur merupakan gerak maknawi dan beberapa gerak murni. Gerak tersebut dapat diamati pada bagian *jogedan*. Salah satu contoh gerak maknawi dalam ebeg Teater Janur adalah gerak *sembahan* yang merupakan imitatif dari gerak menyembah sesuatu yang dipuja, sedangkan contoh gerak murni adalah *seblak sampur*, *ukel asta*, dan *pacak gulu*.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kesenian ebeg Teater Janur Desa Karangpucung memiliki fenomena kesurupan dalam pertunjukannya dan memiliki keunikan yang disebut “ mendem bersama atau pesta mendem”. Sebelum melakukan pembahasan akan dideskripsikan terlebih dahulu mengenai gambaran umum Desa Karangpucung meliputi letak dan kondisi geografis, kependudukan, kependidikan, mata pencaharian dan agama yang dianut oleh masyarakat, sehingga akan mempermudah dalam melakukan penelitian.

##### **4.1.1 Letak dan kondisi geografis**

Desa Karangpucung termasuk desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Purwokerto Selatan yang terletak di tengah Kabupaten Banyumas. Luasnya adalah 159 Ha dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 75 m, banyaknya curah hujan 200 Mm/tahun, dan suhu udara rata-rata 32,5 C. Jarak dari pusat pemerintahan ke Kecamatan 0,25 Km ke selatan, jarak dari ibu kota adalah 3 Km ke arah timur. Desa Karangpucung berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kranji, Kelurahan Purwokerto Kulon.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sidabowa.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Desa Kedungwringin.

4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Karangklesem.

Desa Karangpucung merupakan desa yang ramai karena dilewati jalur bus antar kota, yaitu bus Purwokerto Cilacap, Purwokerto Banjarpatroman, Purwokerto Bandung, Purwokerto Bumiayu, Purwokerto Tegal dan Purwokerto Jakarta.

Teater Janur lokasinya ada di RT 04/RW 02 Kelurahan Karangpucung Purwokerto Selatan, letaknya sebelah utara kantor Kelurahan Karangpucung. Group ebeg Teater Janur adalah satu-satunya kesenian ebeg yang ada di desa Karangpucung dan masih eksis sampai sekarang.

#### 4.1.2 Kependudukan

Desa Karangpucung pada bulan April tahun 2013 memiliki jumlah penduduk 11.176 jiwa dari 2.888 Kepala Keluarga (KK), yang terdiri dari 5.740 jiwa penduduk laki-laki, dan 5.436 jiwa penduduk perempuan. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel ini:

Tabel 1. Klasifikasi penduduk Desa Karangpucung menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur (Thn)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	< 1 thn	87	56	143
2.	1 – 4 thn	228	226	454
3.	5 – 9 thn	449	449	898
4.	10 – 14 thn	485	446	951
5.	15 – 19 thn	502	486	988
6.	20 – 24 thn	488	583	1.071
7.	25 – 29 thn	533	547	1.080
8.	30 – 34 thn	666	502	1.168

9.	35 – 39 thn	448	439	887
10.	40 – 44 thn	454	343	797
11.	45 – 49 thn	383	392	775
12.	50 - 54 thn	363	387	750
13.	55 - 59 thn	279	278	557
14.	60 – 64 thn	176	194	350
15.	65 – 69 thn	97	97	194
16.	70 – 74 thn	61	64	131
17.	75 thn ke atas	50	48	98
	<b>Total</b>	<b>5.740</b>	<b>5.436</b>	<b>11.176</b>

Sumber : Data Monografi Desa Karangpucung Tahun 2013

Sebagian besar penduduk Desa Karangpucung asli orang-orang Banyumas. Karakter penduduk Desa Karangpucung sesuai dengan sifat orang-orang Banyumas yang sebagian besar berwatak polos (*blaka suta*). Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antaranggota masyarakat terjalin dengan baik. Meski kadang timbul konflik-konflik kecil, namun semua itu masih dalam batas kewajaran. Penduduk desa Karangpucung masih ada sesepuh/tokoh yang dapat mendorong masyarakat untuk selalu melestarikan kesenian egeg Teater Janur ini. Begitu juga generasi mudanya sangat menghargai dan dapat menerima kesenian egeg tersebut.

#### 4.1.3 Kependidikan

Tingkat pendidikan di Desa Karangpucung tergolong maju. Hal ini didukung dengan adanya fasilitas pendidikan di Desa Karangpucung, seperti tersedianya satu Kelompok Bermain, tiga Taman Kanak-Kanak (TK), lima Sekolah Dasar (SD), dan satu Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA). Di Desa

Karangpucung juga terdapat tiga Pondok Pesantren, dua Madrasah dan dua Pendidikan Non Formal.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Karangpucung berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	640
2.	Belum tamat SD	1.993
3.	Tamat SD	5.820
4.	Tamat SMP	1.218
5.	Tamat SMA	1.036
6.	Tamat D3	82
7.	Tamat D2	56
8.	Tamat D1	43
9.	Tamat S1	276
10.	Tamat S2	15
	<b>Jumlah</b>	<b>11.176</b>

Sumber : Data Monografi Desa Karangpucung Tahun 2013

Berdasarkan data Monografi Desa Karangpucung tersebut diatas dapat dilihat bahwa pendidikan lulusan tamat SD adalah 5.820 orang, hal ini sangat berpengaruh pada pola pikir mereka yang kadang sangat kuat memegang prinsip tidak usah sekolah tinggi-tinggi yang penting dapat berumah tangga dan dapat bekerja. Karena hanya lulusan SD dan tidak mempunyai ketrampilan/keahlian yang lain maka ada beberapa pelaku kesenian ebeg yang sudah tua-tua ikut berkecimpung dalam kesenian ebeg Teater Janur. Jadi menurut peneliti bahwa pendidikan rendah pun tidak menghalangi untuk ikut dalam group ebeg Teater Janur, dengan catatan memiliki ketrampilan.

#### 4.1.4 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Karangpucung sebagian besar adalah karyawan, wiraswasta, PNS, dan buruh swasta/bangunan karena letaknya dekat dengan perkotaan dan banyak pertokoan atau supermarket, oleh karena itu hiburan sangatlah penting untuk menghilangkan keletihan dan kejenuhan. Maka keberadaan kesenian ebeg Teater Janur sangat diterima oleh warga RW 02 khususnya, dan masyarakat Karangpucung pada umumnya. Lebih jelasnya komposisi penduduk menurut mata pencaharian adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Karangpucung Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan	783
2.	Wiraswasta	616
3.	Tani	346
4.	Pertukangan	226
5.	Jasa	192
6.	PNS	759
7.	Buruh tani	261
8.	Pensiunan	458
9.	Pedagang	556
10	Montir	246
11.	Peternak	12
12.	Buruh Swasta/bangunan	620
13.	Sopir	266
14.	Tidak/belum bekerja	5.835
	<b>Jumlah</b>	<b>11.176</b>

Sumber :Data Monografi Desa Karangpucung Tahun 2013

Para penari atau pelaku kesenian ebeg berasal dari keluarga yang status ekonominya sedang atau hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan ada yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Dapat dikatakan mereka berasal keluarga atau masyarakat kelas menengah ke bawah. Masyarakat Desa Karangpucung yang hidup dari kesenian ebeg hanya sekitar 0.01%. Rendahnya presentase tersebut disebabkan kesenian ebeg belum dapat dijadikan sebagai mata pencaharian yang menghasilkan seperti halnya kesenian-kesenian yang lain. Pelaku kesenian ebeg Teater Janur sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan buruh bangunan. Sebagai contoh Megi Julianto penari ebeg Teater Janur ada yang berpenghasilan sebagai tukang parkir di pasar Cikebrok Kelurahan Kranji, Purwokerto Timur.

#### 4.1.5 Agama

Tabel 4. Komposisi penduduk Desa Karangpucung menurut agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	9.461
2.	Kristen	464
3.	Katolik	980
4.	Hindu	109
5.	Budha	162
	<b>Jumlah</b>	<b>11.176</b>

Sumber : Data Monografi Desa Karangpucung Tahun 2013

Sebagian besar masyarakat Desa Karangpucung memeluk agama Islam walaupun ada juga yang memeluk agama yang lain seperti agama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Masyarakat menganggap semua agama itu sama tidak



ada yang membedakan dengan agama lain. Masyarakat dapat hidup rukun berdampingan satu sama lain.

Terkait dengan keyakinan yang ada tidak mempengaruhi pola pikir masyarakat dengan kesenian yang ada. Seperti halnya dengan kesenian ebeg dapat diterima dengan baik. Padahal dalam kesenian tersebut terdapat unsur magis dan mistis yang apabila dipandang dari segi agama Islam itu syirik. Namun masyarakat dapat menerima bahkan ingin tetap melestarikan kesenian ebeg yang merupakan kesenian asli dan sudah ada secara turun temurun (pewarisan budaya). Tokoh-tokoh agama di desa Karangpucung juga tidak menentang adanya keberadaan kesenian ebeg tersebut.

#### **4.1.6 Kesenian**

Jumlah kesenian yang terdapat di Desa Karangpucung ada 7 jenis, yang terdiri dari Hadroh, Kosidah, Genjring, Kentongan, Ebeg, Orgen Tunggal, Group Band. Peneliti memilih group ebeg Teater Janur, karena group ini masih eksis dan memiliki kualitas yang baik dibandingkan kesenian yang lain yang ada di desa Karangpucung. Dari masing-masing kesenian yang ada tersebut segala peralatan dan fasilitasnya didukung oleh group kesenian masing-masing, juga mendapat bantuan donatur dari masyarakat dan pemerintah Desa Karangpucung. Keberadaan kesenian ebeg Teater Janur di desa Karangpucung ini sangat diterima oleh oleh masyarakat dan berusaha melestarikan kebudayaan tradisional ini, hal ini dibuktikan dengan banyaknya para donatur yang ikut mambantu dalam pembuatan tarub dan kostum untuk pementasan ebeg Teater Janur sebagai barang inventaris group kesenian ebeg tersebut.

## 4.2 Asal mula berdirinya Ebeg Teater Janur



Gambar 1. Spanduk Komunitas Ebeg Banyumas Teater Janur  
(Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Mei 2013)

Sugeng alias Cueng umur 52 tahun adalah pemimpin sekaligus penimbul atau dukun pada group Ebeg Teater Janur. Cueng memang seorang seniman yang memiliki beberapa keahlian diantaranya pintar menggambar untuk latar belakang video lagu anak-anak, kemudian menjadi pemain salah satu group teater di Purwokerto. Tubuhnya banyak gambar-gambar tato sehingga terkenal dengan Cueng Tato. Keahlian menggambar dan bermain teater tidak berkembang pesat, maka Cueng menekuni kesenian ebeg yang adadi Purwokerto. Sejak remaja Cueng mengikuti jejak ayahnya yang selalu mengadakan ritual di Pesarean Pabuaran pada hari-hari tertentu. Waktu remaja (tahun 1995) beliau ikut group ebeg di Cikebrok yang disebut dengan group Bareak sebagai penari, dan pada saat pergantian pengurus Cueng dijadikan pemimpin karena dianggap sudah mumpuni dan penari paling lama. Sejak itulah Sugeng alias Cueng menjadi pemimpin group

ebeg Bareak. Selama 7 tahun Sugeng berkecimpung dalam group ebeg Bareak. Banyak pengalaman yang beliau dapatkan ada kalanya senang dan susah dalam pementasan ebeg Bareak ini. Karena dipikir semakin lama semakin tidak berkembang diantaranya penarinya banyak yang keluar karena merantau ke luar Jawa, dan niyogonya banyak yang sudah tua, sehingga pada saat Cueng pindah rumah ke desa Karangpucung dan mengutarakan niatnya untuk melestarikan kesenian ebeg kepada sesepuh RT 04/RW 02, disambut baik oleh sesepuh dan diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan wawancara (3 Juni 2013) dengan bapak Suropto (54 tahun) selaku penasehat ebeg Teater Janur bahwa pada tanggal 5 Oktober 2002 berdirilah group Ebeg Teater Janur dan ada beberapa penari group ebeg Bareak yang ikut dalam group ebeg ini. Adapun susunan pengurus Ebeg Teater Janur di desa Karangpucung adalah sebagai berikut:

1. Pelindung : Sudarto (Ketua RW 02)
2. Penasehat : Suropto (Ketua RT 04)
3. Ketua : Sugeng (alias Cueng Tato) / dukun
4. Sekretaris : Yani Susilo
5. Bendahara : Sumarni (istri Pak Cueng) / perias
6. Anggota :
  - a. Penari : 1. Soni (mantan penari Bareak)
  2. Fajar
  3. Megi (mantan penari Bareak)
  4. Dika

5. Rido

6. Cekre

7. Vico

8. Asep

9. Nanto (mantan penari Bareak)

b. Dukun / penimbul : Toro

c. Niyogo : 1. Ateng (Saron)

2. Bayu (Bonang Barung)

3. Ranto (Gong)

4. Seto (Kendang)

5. Sudar (Bonang Penerus)

6. Dedi (Demung)

7. Darti (Sinden)



Gambar 2. Suripto, Penasehat Group Teater Janur  
(Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Mei 2013)



Gambar 3. Cueng, Ketua Ebeg Teater Janur  
(Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Mei 2013)

Nama Teater Janur sebetulnya merupakan inisiatif dari Cueng sendiri karena dulunya berasal dari teater sehingga ingin menggunakan nama teater dan nama janur itu berasal dari pemikiran bahwa orang kalau punya hajat menggunakan simbol janur, begitu pula mengadakan pertunjukan ebeg merupakan suatu hajat atau mempunyai keinginan untuk menghibur masyarakat. Sehingga yang diharapkan dari group ebeg Teater Janur ini pertunjukannya dapat menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat dan masyarakat dapat menerimanya sebagai kesenian tradisional yang harus dilestarikan dan merupakan kesenian yang turun temurun, sehingga menjadi kesenian yang khas dan dapat dibanggakan oleh masyarakat Banyumas.

Selain sebagai ketua ebeg Teater Janur, Cueng juga sebagai ketua dalam Komunitas/Paguyuban Ebeg Banyumas yang membawai 27 Kecamatan yaitu

Kecamatan Lumbrir, Wangon, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Patikraja, Banyumas, Somagede, Sumpiuh, Tambak, Kalibagor, Sokaraja, Kembaran, Sumbang, Baturraden, Kedungbanteng, Karanglewas, Cilongok, Ajibarang, Pekuncen, Purwojati, Gumelar, Kemranjen, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Selatan, Purwokerto Utara. Sebagai ketua dalam Komunitas Ebeg Banyumas tentunya bisa mengkoordinir group-group ebeg se-Banyumas agar bisa tampil dan merasa nyaman dalam menyajikan suatu pertunjukan.

Latihan group ebeg Teater Janur sebetulnya tidak rutin hanya kalau dibutuhkan saja untuk menghadapi pertunjukan pentas di suatu tempat. Misalnya untuk sedikit merubah gerakan atau pola lantai. Untuk menjadi penari pada group ebeg ini tidak sembarang karena Cueng sendiri tidak ingin group ebeg Teater Janur ini gagal seperti group ebeg Bareak yang dulu pernah dipimpinnya. Menjadi penari group ebeg ini paling tidak harus konsekuen terhadap latihan dan harus bisa menjaga diri tidak terpengaruh group ebeg yang lainnya.

Salah satu penari inti yang menjadi *Laesan*(putri) adalah putra dari Pak Cueng sendiri, begitu pula penari yang bernama Megi adalah penari yang paling lama menjadi menantu Bapak Suropto (penasehat group ebeg Teater Janur). Dari ikatan kekeluargaan itulah sehingga kesenian ebeg ini semakin kuat dan berkembang pesat.

Kesenian Ebeg Teater Janur ini rutin dipentaskan untuk acara 17 Agustus, acara Tahun Baru, atau ada acara orang yang menanggapi untuk hiburan. Untuk sekali pertunjukan biayanya sekitar Rp 1.500.000 sampai Rp 2.000.000 atau lebih tergantung jauh dekatnya lokasi pentas. Perolehan hasil pentas tidak

dibagikan semuanya, tetapi ada yang dimasukan ke kas untuk kebutuhan group. Mereka tetap bersemangat meskipun hasil pertunjukan mereka tidak mencukupi kebutuhan dan mereka tetap gembira, tidak memperhitungkan lelahnya setelah pentas. Bagi anggota, pentas mempunyai kebanggaan tersendiri karena masih dipercaya untuk menghibur masyarakat dan mendapat kepuasan batin jika terus berkesenian.

Kesenian ebeg Teater Janur ini merupakan kesenian yang tidak lepas dari kesurupan. Banyak atraksi yang ditampilkan pada saat *mendem* /kesurupan. Group kesenian ebeg Teater Janur ini masih eksis dan selain itu terdapat fenomena kesurupan yang sangat menarik lain dari pada yang lain dan selalu ditunggu disetiap pertunjukannya yakni pada saat babak *mendem bersama*.

### **4.3. Bentuk Pertunjukan Kesenian Ebeg Teater Janur**

Bentuk pertunjukan kesenian ebeg Teater Janur pola penggarapannya mulai mengarah pada bentuk-bentuk kreasi. Penampilan gerak tarinya sudah lebih baik dari yang dahulu, pola lantai yang tidak terlalu monoton, kemudian dari tata rias dan busananya terkesan tidak seadanya melakukan atraksi. Pada saat atraksi/sedang *mendem* atau kesurupan yang ditampilkan lebih halus dan terkontrol sehingga tidak terkesan brutal/kasar. Hal ini membuat masyarakat semakin tertarik dengan setiap pertunjukan kesenian ebeg Teater Janur dari desa Karangpucung.

Bentuk pertunjukan ebeg Teater Janur dalam pementasannya bisa dilaksanakan pada siang atau malam hari. Pementasan pada siang hari biasanya

dimulai pukul 13.00 WIB dan malam hari mulai pukul 20.00 WIB, tergantung permintaan yang mengundang kesenian ebeg.

#### **4.3.1 Pra acara**

Sebelum pentas ebeg dilaksanakan, para pendukung kesenian menyiapkan perlengkapan pentas seperti tarub untuk tempat gamelan dan niyogo, meja untuk tempat sesaji, bermacam-macam sesaji, peralatan/properti untuk menari seperti *eblek*, kurungan untuk acara *Laesan*, sound system, salon dan sebagainya. Setelah semuanya sudah siap baik pengiring, penari, dukun, sesaji, dan peralatan lainnya acara pentas ebegpun dimulai.

#### **4.3.2 Pembukaan**

Pembukaan dilakukan sebelum masuk pada pertunjukan ebeg. Pembukaan menampilkan aneka lagu-lagu Banyumasan dan beberapa lagu campursari seperti Waru Doyong, Kembang Boled dan Lagu Banyumasan lainnya untuk menarik penonton supaya datang melihat pertunjukan. Tembang yang disajikan menggunakan gamelan diantaranya kendang, bonang, saron, demung dan gong. Kemudian seorang pembawa acara ataupun dukunnya (Cueng) membuka dengan beberapa patah kata kepada penonton, pertunjukan segera dimulai. Jika ada pesan dari orang yang sedang hajatan, pesan akan disampaikan disaat pembukaan.

Pertunjukan diawali dengan penari *jogedan*/menari sembahan empat arah, yaitu utara, barat, selatan dan timur dengan menggunakan *eblek* (kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu dan masyarakat Banyumas menyebutnya *eblek*) dengan tujuan meminta perlindungan dari roh-roh agar



pertunjukan berjalan lancar dan tidak ada halangan apapun. Pada saat penari melakukan sembah empat arah, dukun akan mulai ancang-ancang mengundang *indang* untuk datang pada pertunjukan ebeg tersebut. Hal ini menunjukkan penari sudah siap untuk *dijantur*. Dukun terlebih dahulu membakar kemenyan dan membacakan mantra agar *indang* masuk ke tubuh penari. *Menyan* yang digunakan sebelumnya sudah diberi mantra oleh dukun. Menurut Cueng, *menyan* berarti teman dan nyata (kesungguhan hati dan kenyataan). Apabila segala sesuatu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan menjadi kenyataan. Kenyataan berarti terkabulnya permintaan dan keberhasilan hidup. Kemenyan dimaksudkan agar kesenian ebeg semakin berkembang.



Gambar 4. Penari Teater Janur pada saat *jogedan* di Polsek Purwokerto Timur (Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Juli 2013)



Gambar5. Penari sedang *janturan*  
(Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Juni, 2013)

#### 4.3.3 Inti Pertunjukan

Pertunjukan inti adalah *Janturan dan Laesan*. Pada saat *Janturan* dukun berada di tengah-tengah arena pertunjukan/diantara penari yang sedang mengelilinginya. Dukun membacakan mantra bersama dengan itu tangan kanan memegang bunga yang terdiri bunga mawar, kenanga dan kantil yang kemudian disebarkan ke arah penari. Tidak lama kemudian seorang penari bersikap kasar keluar dari barisan, sehingga menabrak penari lain dan akhirnya penari yang tertabrak akan bersikap kasar juga. Hal ini menandakan bahwa penari sudah kemasukan *indang*. Penari mengalami ketegangan dengan pandangan kosong, matanya selalu menghadap keatas, dan berlari-lari kencang serta berputar-putar tanpa kendali. Setelah itu penari terjatuh dan tubuhnya menjadi kaku. Dukun membantu melemaskan tubuh penari yaitu melemaskan diantara bagian lutut dan

lengan, sehingga penari dapat menari lagi namun sudah dalam keadaan *mendem/wuru*. Penari yang dalam keadaan mendem akan menari dengan gerakan sesuai *indang* yang merasukinya yaitu antara lain *Indang Bandole*, *Indang Brugul*, *Indang Kera*, *Indang Macan*, *Indang Wulung*, *Indang Manis* dan *Indang Sintren*. Penari memakan sesaji yang sudah disediakan terlebih dahulu dan memakan sesaji sesuai dengan *kelangenan indang* masing-masing dan biasanya ada penari yang masih menari menggunakan *eblek* pada saat sudah kesurupan. Setelah itu penari melakukan atraksi yang menarik diantaranya makan pecahan kaca, makan kelapa muda, makan bara api dan sebagainya.

Pertunjukan selanjutnya adalah pentas *Laesan*. Proses *Laesan* ini dua orang penari yaitu Fajar dan Dika menjadi sepasang pengantin laki-laki dan perempuan. Fajar sebagai pengantin putri dan Dika sebagai pengantin laki-laki. Mula-mula kedua penari ini masing-masing dimasukan ke dalam sebuah kurungan, yang dilapisi dengan kain sehingga penari tersebut tidak kelihatan dari luar, di dalamnya sudah tersedia tambang atau tali rantai, yang cukup panjang (kurang lebih 5 meter). Setelah diberi mantra-mantra penari tersebut keluar dalam keadaan terikat tambang atau tali rantai. Dalam keadaan terikat penari tersebut menari-nari dalam keadaan *wuru*, kemudian penari tersebut dimasukan kembali ke dalam kurungan dan duduk di atas tikar yang didepannya sudah tersedia nampan yang berisi pakaian putri (seperti kain, kebaya, selendang, bedak) untuk penari Fajar dan nampan berisi pakaian putra (kalung kace, mahkota, kain dan selendang) untuk penari Dika. Kemudian dukun membaca mantra dan membakar kemenyan sambil mengelilingi kurungan berkali-kali. Kurang lebih 5 menit kurungan dibuka,

setelah dibuka penari yang tadi dalam keadaan terikat sekarang menjadi seorang putri yang cantik dan seorang raja yang gagah. Inilah yang disebut *Laesan*. Sepasang *Laesan* ini berjalan mengelilingi penonton sambil diiringi gending dan meminta uang seikhlasnya. Sekiranya sudah cukup mengelilingi arena pentas, *Laesan* dikembalikan ke dalam kurungan dan dikembalikan seperti semula seperti penari ebeg,



Gambar 6. Fajardan Dika adalah penari yang menjadi *Laesan*  
(Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Mei 2013)



Gambar 7. Para penari ebeg Teater Janur mengelilingi kurungan *Laesan* (Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Juni 2013)



Gambar 8. Fajar sebelum menjadi perempuan badannya diikat dengan rantai. (Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Mei 2013)





Gambar 9. Fajar dan Dika pada saat menjadi Laesan  
(Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Mei, 2013)

#### 4.3.4 Akhir Pertunjukan

Setelah pertunjukan *Laesan* telah selesai dan semua penari dan niyogo istirahat sejenak, kemudian seorang dukun memberi penjelasan bahwa acara berikutnya adalah *mendem bersama/pesta mendem* dimana yang *mendem* selain penari group ebeg Teater Janur juga group ebeg yang lainpun boleh *mendem/wuru*. Dengan catatan yang *wuru* nanti disembuhkan oleh dukunnya masing-masing. Dan saling menjaga nama group ebeg masing-masing, demi tertibnya acara *mendem bersama* ini.

Menurut penjelasan Cueng (16 Mei 2013) diadakan *pesta mendem/mendem bersama* adalah sebagai berikut :

Demi tertibnya pertunjukan ebeg Teater Janur dari awal sampai akhir (mulai *jogedan*, *janturan* dan *laesan*), karena berdasarkan pengalaman pada saat acara pertunjukan ebeg Teater Janur pentas, ada group ebeg lain yang ikut dalam proses pertunjukan tersebut dan ikut *mendem* sehingga mengganggu acara yang utama dari group ebeg Teater Janur. Sehingga saya sebagai pimpinan ebeg, mempunyai program bahwa acara *mendem bersama* dilakukan setelah acara pentas ebeg Teater Janur selesai.

Proses fenomena *mendem bersama* ini adalah pertunjukan yang dinanti-nanti oleh masyarakat terlebih lebih mereka yang memiliki *indang*. Acara dimulai dengan iringan gending Eling-Eling dengan maksud agar manusia hidup harus eling atau ingat kepada Maha Pencipta, harus mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat, dan tidak boleh mengumbar nafsu, yang mengganggu orang lain. Irama gamelan dipercepat dan dukun berjalan mengelilingi arena pentas sambil menyebarkan asap kemenyan. Irama gamelan yang dipercepat diikuti juga oleh penari dengan mempercepat gerakannya. Dukun mulai membunyikan cambuknya, saat itu beberapa penari mulai tidak sadar menari dengan gerakan kasar, menabrak penari lain yang ada di dekatnya, kepala menghadap ke atas dan tidak memperhatikan keadaan sekelilingnya. Berarti *indang* sudah masuk ke tubuh penari dan penari tidak ingat apapun. Setelah *indang* merasuk, penari jatuh dan kejang-kejang dengan posisi tubuh kaku. Dukun membantu penari dengan memijat sendi-sendi yang kaku. Setelah sendi-sendi kendor para penari kembali menari dan mendekati sesaji untuk meneliti perlengkapan sesaji. Apabila ada sesaji yang kurang, maka penari yang sedang *wuru* tersebut mendekati dukun dan membisikan kata-kata yang sulit dimengerti oleh orang awam dan hanya dukun

yang tahu maksudnya. Setelah meneliti sesaji penari kembali bergabung dengan penari yang lain.

Para penari mengikuti irama gamelan dengan gerakan *indang* yang merasuk dalam tubuhnya. *Indang* kera melakukan gerakan seperti seekor kera yang mengelilingi arena membawa pisang dan sesekali menawarkan pisang pada penonton di sekitarnya. *Indang* macan gerakannya seperti macan, *Indang* manis menari layaknya seorang perempuan, dan sebagainya.

Pada acara *mendem bersama* ini selain penari group ebeg Teater Janur, penari group ebeg lainpun ikut *mendem*, contohnya dari group ebeg Sumbang, group ebeg Celeleng, group ebeg Baturaden, group ebeg Patikraja, dan penonton pun ada yang ikut *mendem* karena mempunyai *indang*. Penonton yang tidak mempunyai *indang* tidak bisa *mendem*. Akhirnya di arena pertunjukan banyak yang *mendem*, ada yang mengelompok sendiri dengan dukunnya, ada pula yang ikut masuk dalam arena pertunjukan, sehingga terlihat suatu pemandangan seperti *pesta mendem*. Penontonpun senang dan asyik melihat pertunjukan tersebut karena para penari ebeg yang *mendem* tingkah lakunya ada yang aneh dan lucu-lucu. Pada saat *mendem* diiringi dengan gending Kulu-Kulu, Bendrong Kulon, dan Sekar Gadungsesuai dengan permintaan *indang*.

Setelah beberapa jam dirasa sudah cukup puas pertunjukan *mendem bersama*, dukun memberi penjelasan kepada dukun yang lain mohon kepada penari yang *mendem* disembuhkan seperti semula, supaya bisa pulang ke rumah masing-masing dengan selamat. Dan mulailah para dukun yang membawa group ebeg sendiri menyembuhkan penarinya masing- menekan ke arah dada sambil



membaca mantra pelepas *indang* dan penari akan lemas. Tangan dukun menarik rambut dan tangan kanan mengusap muka penari. Keadaan penari semakin lemas dan jatuh ke tanah berarti *indang* keluar dari tubuh penari. Seluruh penari yang sudah terlepas dari pengaruh *indang* yang merasuk ke tubuh, melakukan sembah kiblatis sekawan. Para penari sudah sadar kembali seperti semula. Mereka yang *mendem/wuru*, baik penari maupun penonton yang mempunyai *indang* merasa puas bisa *mendem* bersama-sama. Sehingga betul-betul acara *mendem bersama* /*pesta mendem* tersebut sangat dinanti-nanti oleh masyarakat apalagi bagi mereka yang memiliki *indang* dan ingin *mendem* bersama.



Gambar 10. Group ebeg Baturaden yang ikut *wuru* pada acara *mendem bersama* (Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Juni 2013)



Gambar 11. Group ebeg Sumbang yang ikut *wuru* pada acara *mendem bersama* (Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Juni 2013)

#### **4.4 Unsur-unsur Pertunjukan Kesenian ebeg Teater Janur**

Bentuk kesenian ebeg Teater Janur terdiri dari beberapa unsur, yaitu unsur pelaku, gerak, iringan, tata busana, tata rias, tata panggung, properti dan sesaji.

##### **4.4.1 Pelaku**

Pelaku pada kesenian ebeg Teater Janur terdiri dari dukun, penari, peniyaga, dan *indang*.

##### **4.4.1.1 Dukun/penimbul**

Dukun/penimbul adalah pemimpin group kesenian ebeg yang memimpin jalannya pentas, mengatur persiapan dan perlengkapan pentas. Dukun juga mengatur datangnya *indang* ke arena pentas dan melepaskan *indang* dari penari. Selain itu tugas dukun juga memberi minyak wangi pada eblek penari yang sedang kesurupan. Dukun pada ebeg Teater Janur ini ada dua yaitu Cueng (pemimpin

ebeg Teater Janur) dan Toro. Beliau-beliau sudah mumpuni dan berpengalaman karena memiliki keahlian tertentu yaitu dapat berhubungan dengan alam lain yaitu tempat bersembunyi roh halus (*indang*), serta mempunyai mantra-mantra dan doa-doa tertentu, untuk itu tidak sembarang orang dapat memiliki keahlian ini. Mantra-mantra yang dimiliki seorang penimbul itu sangat rahasia dan tidak boleh diketahui oleh pihak lain karena takut disalah gunakan untuk hal-hal yang merugikan orang lain.

#### 4.4.1.2 Penari

Penari adalah orang yang akan mengalami kesurupan dan melakukan atraksi dalam pertunjukan ebeg Teater Janur. Untuk menjadi penari tidak harus memiliki keturunan penari ebeg juga. Tidak ada perbedaan gerak antara penari yang sudah lama maupun penari yang baru, kecuali perbedaan pada *indang* yang merasuki jiwanya. Untuk menjadi penari tidak ada patokan mengenai umur, biasanya penari ebeg berumur dari sepuluh tahun sudah dapat ikut menjadi penari ebeg. Namun untuk dapat menerima *indang* atau dapat kesurupan tergantung kekuatan penari, jika masih terlalu kecil biasanya hanya ikut dalam babak awal saja dan tidak kesurupan .

Penari kesenian ebeg Teater Janur terdiri dari sembilan orang, yaitu Soni, Nanto, Dika, Fajar, Megi, Rido, Cekre, Vico, dan Asep. Mengenai kesurupan/*mendem* pada saat diwawancarai Megi Julianto (Jumat, 10 Mei 2013) mengatakan bahwa :

Pada saat *wuru/mendem*, yang terjadi adalah pandangan gelap dan tidak mendengar suara apapun sehingga gerakan penari tidak teratur dan menabrak penari yang ada di dekatnya. Penari

akhirnya terjatuh karena seluruh otot kejang tidak bisa berdiri serta perasaan pusing tidak karuan. Penari bisa melihat dan berdiri lagi bila sudah diurut oleh dukun dan diberi mantra, minyak wangi dan asap kemenyan.

Pada saat kesurupan/*mendem*, *indang* benar-benar telah menyatu dengan penari dan dapat mengikuti irama seperti sebelum *mendem*. Perasaan penari yang sedang *mendem* tidak merasa takut dan malu pada penonton. Wujud penonton kecil-kecil dan tidak ada yang dikenal. Dengan pandangan kosong dan sering melihat ke atas sambil menari dengan diiringi gending-gending Banyumasan. Pada saat *mendem* tidak merasa lelah atau grogi untuk melakukan sesuatu adegan di luar jangkauan manusia seperti makan pecahan kaca, rumput, padi, pupus daun pisang dan lain sebagainya. Penari tidak merasa kenyang dan makan habis seluruh sesaji yang boleh dimakan. Sambil menikmati sesaji, mereka bergurau dengan sesama penari dan saling menyuap makanan.

Biasanya penari puasa selama tiga hari (puasa *ngebleng*) atau puasa putih selama sehari semalam hanya diberi makan nasi putih pagi 3 sendok, siang 3 sendok, dan malam 3 sendok, air putih satu gelas kecil diminum untuk sehari, pagi sepertiga gelas, siang sepertiga gelas, dan malam sepertiga gelas. Kemudian setelah berpuasa pada malam hari mandi kembang di tempat-tempat keramat seperti di pemandian Batuanten yang memiliki *indang bondole* dan *indang wulung*, sungai Pagak mbah Manggeng *indang kera* dan sungai Tirta Agung Lesmana untuk *indang brugul*. Untuk mengetahui seorang penari mendapatkan *indang* biasanya lewat mimpi. Masing-masing penari memiliki *eblek* sendiri-sendiri, karena *indangnya* juga sudah hapal dengan *ebleknya*.

Penghasilan seorang penari ebeg Rp 75.000 untuk penari yang sudah lama dan Rp 50.000 untuk penari baru. Walaupun penghasilannya kecil mereka cukup bangga dan senang karena dapat dipercaya untuk menghibur masyarakat.



Gambar 12. Penari ebeg Teater Janur pada saat pentas di alun-alun Purwokerto (Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Juni 2013)

#### 4.4.1.3 Niyogodan waranggono (sinden)

Niyogo/penabuh gamelan adalah orang yang memainkan alat-alat yaitu gamelan sebagai iringan yang mengiringi penari ebeg saat pertunjukan berlangsung dan iringan dapat memberi suasana yang mendukung pertunjukan. Sedangkan waranggono (sinden) akan menyanyikan tembang/lagu dalam pertunjukan ebeg. Baik niyogo dan sinden memiliki keahlian khusus, karena masing-masing sebagian besar merupakan orang biasa, tanpa memiliki latar pendidikan sebagai peniyaga maupun sinden. Mereka latihan tanpa menggunakan

notasi dan niyogo hanya mengandalkan rasa untuk mencari notasi tembang yang digunakan. Anggota niyogo dan sinden pada group ebeg Teater Janur adalah sebagai berikut : Bayu (Bonang Barung), Sudar (Bonang Penerus), Dedi (Demung), Ranto (Gong), Seto (Kendang), Ateng (Saron), dan Darti (Sinden).

Menurut Seto Hutomo (penabuh kendang) pada saat wawancara tanggal 31 Mei 2013, mengatakan :

Iringan/lagu yang digunakan untuk pertunjukan ebeg adalah Eling-Eling, Kulu-Kulu, Baladewan, Bendrong Kulon, Renggong Manis, Ricik-Ricik Banyumasan, dan Sekar Gadung. Lagu-lagu tersebut urutannya boleh dibolak balik menyesuaikan keinginan dari penari yang kemasukan *indang*. Sulitnya jadi penabuh kendang pada pertunjukan ebeg, apabila ada penari yang sedang *wuru*, minta diiringi lagu Sekar Gadung dan penari satunya minta diiringi lagu Eling-Eling atau lagu yang lainnya, kalau tidak dituruti *indangnya* marah dan menari tidak karuan.

#### 4.4.1.4 *Indang*

*Indang* merupakan arwah/ roh yang merasuki penari ebeg. Jenis dan nama *indang* yang merasuki tubuh penari ebeg Teater Janur adalah sebagai berikut :

##### 1. *Indang Bandole*

Makanan yang sering dimintanya adalah bara dari arang, Lagu yang sering dimintanya adalah Senggot.

##### 2. *Indang Brugul*

Makanan yang sering dimintanya adalah beling atau pecahan kaca, atau torong lampu. Lagu yang dimintanya adalah iringan Kulu-Kulu

### 3. *Indang Kera*

Makanan yang sering diminta adalah kacang, ketela pohon, mengupas kelapa dengan mulut dan makanan yang disenangi kera. Iringan yang dimintanya adalah Sekar Gadung.

### 4. *Indang Macan*

Makanan yang sering diminta adalah ayam, pitik, telur dan dimakan mentah. Lagu yang sering diminta adalah Renggong Manis.

### 5. *Indang Wulung*

Makanan yang sering diminta adalah minyak wangi air mata duyung. Lagu yang diminta adalah Tlutur.

### 6. *Indang Manis*

Menari seperti layaknya seorang perempuan. Makanan yang dimintanya adalah bunga mawar, kantil. Lagu yang diminta adalah Ricik-Ricik Banyumasan.

### 7. *Indang Sintren*

Berdandan seperti seorang perempuan walaupun sebenarnya laki-laki memakai kebaya dan selendang. Lagu yang sering diminta adalah Ande-Ande Lumut Layon.

## 4.4.2 Gerak

Gerak yang dipergunakan dalam pertunjukan ebeg Teater Janur merupakan gerak maknawi dan beberapa gerak murni. Gerak tersebut dapat diamati pada bagian *jogedan*. Salah satu contoh gerak maknawi dalam ebeg adalah gerak *sembahan* yang merupakan imitatif dari gerak orang menyembah

sesuatu yang dipuja sedangkan contoh gerak murni adalah *seblak sampur*, *ukel asta*, dan *pacak gulu*.

Gerak tari dalam kesenian ebeg tampil sederhana karena ragam geraknyabelum menggunakan istilah-istilah ragam gerak yang mempunyai arti atau maknawi seperti ragam gerak tari klasik. Gerak-gerak tari dalam kesenian ebeg dilakukan secara bersama-sama antara penari satu dengan penari lainnya sesuai dengan iringan yang mengiringinya. Variasi gerak pada kesenian ebeg seperti gerak *lembahan sampur*, *mlaku telu* dan *keweran sindhet* masih tampak sederhana dan diulang-ulang. Namun pola lantai sudah ada variasinya walaupun dilihat sangat sederhana. Formasi yang digunakan kebanyakan adalah berbanjar atau melingkar, setiap perubahan formasi selalu ditandai bunyi kendang sebagai aba-aba.

Penari yang kerasukan *indang*, gerakannya sesuai dengan *indang* yang masuk ke dalam tubuhnya contoh *Indang Keragerakannya* meloncat-loncat, mengupas kelapa dengan gigi, makan kacang kulit dan senang memanjat pohon, hal tersebut tingkah lakunya seperti kera. *Indang macanyang* masuk ke dalam tubuh penari gerakannya seperti macan, merangkak dan kepalanya bergerak seperti macan mencium mangsanya, *Indang Manis* dan *Indang Sintren* apabila masuk ke dalam tubuh penari gerakannya lenggak lenggok seperti perempuan, kadang makan kinang, dan senang bermain selendang.

Gerak pada pertunjukan ebeg Teater Janur ini berupa ragam gerak tari Banyumasan yang umumnya memiliki karakter gagah dan dinamis. Ragam gerak tari ebeg dapat dilihat pada babak *jogedan*, yang menggunakan iringan Lancaran










Eling-Eling Banyumasanyang dapat diamati sebelum penari mengalami kesurupan/*mendem* adalah sebagai berikut :


1. Lampah biasa
2. Sembahan 4 arah hadap
3. Gerak hoyog kanan
4. Lembehan sampur
5. Mlaku telu
6. Lembehan sampur (seperti no 4)
7. Keweran sindhet
8. Mlaku telu (seperti no 5)
9. Keweran sindhet (seperti no 7)
10. Pentangan sampur
11. Keweran sindhet (seperti no 7)
12. Goyang eblek
13. Keweran sindhet (seperti no 7)
14. Goyang pantat
15. Lembehan sampur (seperti no 4)
16. Keweran sindhet (seperti no 7)
17. Goyang eblek (seperti no 12)

Uraian gerak dan hitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Ragam gerak *jogedan* pada ebeg Teater Janur

No	Nama Gerakan	Uraian Gerak	Hitungan	Irama	Gambar
1.	Lampah biasa	Kaki kanan depan, kedua tangan memegang kuda berjalan maju mengelilingi arena, kemudian jengkeng mau sembahan	1-8	Eling-Eling 6 gongan	 Gambar 13
2.	Sembahan 4 arah hadap	Posisi jengkeng kedua tangan mentang kemudian sembahan, gedeg dan mentang lagi (sembahan arah barat, selatan, timur dan utara), setiap pergantian posisi sembahan diselingi lampah biasa	1-8	Eling-Eling 2 gongan	 Gambar 14
3.	Gerak hoyog kanan	Posisi di tempat kaki kanan depan tangan kiri memegang kuda, berat badan ke kanan, tangan kanan mentang sampur, kuda digetarkan	1-8	Eling-Eling 2 gongan	 Gambar 15
4.	Lembahan sampur	Tangan kanan memegang sampur sambil lembahan kaki kanan jinjit	1-8	Eling-Eling 2gongan	 Gambar 16

5.	Mlaku telu	Mlaku telu hadap kiri tangan kanan miwir sampur, putar hadap kanan tangan kanan ukel	1-8	Eling-Eling 2 gongan	 Gambar 17
6.	Lembehan sampur	Seperti no 4, hanya kaki kanan dihentikan (6x) hitungan ke 7 kuda digoyangkan	2 x 8	Eling-Eling 2 gongan	Idem Gambar 16
7.	Keweran sindhet	Langkah maju (8 hitungan), tangan kanan ukel, kemudian kuda digoyangkan 1x angkat kaki kanan, berjalan mundur (4 hitungan) hadap kiri kaki kanan angkat 3x , kemudian hadap depan kaki kanan jinjit	3 x 8	Eling-Eling 3 gongan	 Gambar 18
8.	Mlaku telu	Seperti no 5, tetapi tidak seblak sampur dan ukel diganti manggut-manggut	1-8	Eling-Eling 2 gongan	Idem Gambar 17
9.	Keweran sindhet	Seperti no 7	3 x 8	Eling-Eling 3 gongan	Idem Gambar 18
10.	Pentangan sampur	Tangan kanan mentang sampur geser ke kiri, kemudian kaki kiri mancat geleng kepala (bergantian geser ke kanan)	1-8	Eling-Eling 2 gongan	 Gambar19
11.	Keweran sindhet	Seperti no 7	3 x 8	Eling-Eling 3 gongan	Idem Gambar 18

12.	Goyang eblek	Hadap kanan kaki kanan depan badan agak menunduk, kedua tangan memegang kuda, eblek digetarkan (bergantian hadap kiri)	2 x 8	Eling-Eling 2 gongan	 Gambar 20
13.	Keweran sindhet	Seperti no 7	3 x 8	Eling-Eling 3 gongan	Idem Gambar 18
14.	Goyang pantat	Kaki kanan jinjit, kedua tangan memegang kuda pantat digoyangkan (bergantian kaki kiri jinjit)	2 x 8	Eling-Eling 2 gongan	 Gambar 21
15.	Lembahan sampur	Seperti no 4, hanya kaki kanan maju mundur	2 x 8	Eling-Eling 2 gongan	Idem Gambar 16
16.	Keweran sindhet	Seperti no 7	3 x 8	Eling-Eling 3 gongan	Idem Gambar 18
17.	Goyang eblek	Seperti no 12, hadapnya ke depan dan belakang	2 x 8	Eling-Eling 2 gongan	Idem Gambar 20

#### 4.4.3 Iringan

Instrumen yang digunakan pada pertunjukan ebeg Teater Janur adalah gong, kempul, bonang penerus, saron, bonang barung, kendang, demung. Sedangkan gendingnya adalah gending-gending Banyumasan yaitu gending Eling-Eling, Ricik-Ricik Banyumasan, Kulu-Kulu, Senggot, Baladewan, Renggong Manis, Bendrong Kulon, dan Sekar Gadung. Gending yang utama adalah gending

Eling-Eling karena menurut kepercayaan masyarakat setempat penggunaan gending ini dimaksudkan untuk simbolisasi dari keinginan untuk senantiasa ingat kepada Tuhan. Pertunjukan ebeg pada dasarnya merupakan sindiran dari perilaku manusia dalam hidup di dunia fana. Apabila tidak sadar atau tidak ingat kepada Tuhan maka ia akan *mendem* yang akhirnya memakan apapun yang dijumpainya. Namun demikian apabila ia ingat atau diingatkan yang kemudian menjadikannya tersadar maka ia akan kembali menjadi manusia biasa.

Beberapa contoh gending iringan dalam pertunjukan kesenian ebeg Teater Janur diantaranya :

#### Lancaran Eling-Eling Banyumasan

Bk : 6 6 5 3 2 . 523561 (6)

t . t N t P t N t P t N t P t N  
// . 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . (6)

t . t N t P t N t P t N t P t N  
. 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . (6)

t . t N t P t N t P t N t P t N  
. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . (5)

t . t N t P t N t P t N t P t N  
. 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . 5 . 1 . (6) //

Syairnya :

*Eling-eling konco lawas ketemu maning  
Elingana wong urip neng alam ndunya  
Para kanca apa rika ngerti  
(anu apa, kuwe ngarang, kuwe apa, uwis ngerti?)  
Kuwe mangku teges sing keprimen  
Supaya kon pada eling  
Eling maring tembung ketelu  
Tegese sepisan tata krama  
Pindone kuwe temen  
Kaping telu kuwe tepo sliro*

*Dadi siswa sing utama  
Eling-eling wong eling balio maning  
Sajian tua nanging kurang reka  
Kendange, tipunge, suarane*

(Ingat-ingat teman lama bertemu lagi  
Ingatlah orang hidup di dunia  
Teman-teman apa kalian mengerti  
(apa itu, itu ngarang, itu apa, sudah tahu)  
Itu mempunyai arti yang bagaimana  
Supaya kalian semua ingat  
Ingat pada ketiga ini  
Artinya yang pertama tata krama  
Kedua itu sungguh-sungguh  
Yang ketiga saling menghormati  
Jadi siswa yang utama

Ingat-ingat orang ingat pulang lagi  
Walaupun sudah tua tapi tidak kurang akal  
Kendangnya, ketipungnya, suaranya)

### **Lancaran Ricik-Ricik Banyumasan**

**Bk :** . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . ⑥

//     t . t N   t P t N   t P t N   t P t N  
       . 1 . 6   . 3 . 2   . 5 . 3   . 2 . ①

       t . t P   t P t N   t P t N   t P t N  
       . 2 . 1   . 2 . 3   . 5 . 6   . 1 . ⑥ //

Syairnya:

*Ricik gumricik  
Grimise wis teka  
Sedhela maning  
Ramane wis teka  
Nyong kaget  
Aduh rika nggawa apa  
Bungkus pethak kuwe isi apa*

(Ricik grumicik  
Gerimisnya sudah datang  
Sebentar lagi  
Bapaknya sudah datang

Saya terkejut  
 Aduh kamu membawa apa  
 Bungkus putih itu isi apa)

**Lancaran Kulu-Kulu Laras Slendro Pathet Nem**

**Bk : 6 3 6 5 6 3 6 (2)**

//      **t . t N**      **t P t N**      **t P t N**      **t P t N**      //  
          **6 3 6 2**      **6 3 6 5**      **6 3 6 5**      **6 3 5 (2)**

Syairnya :

*Kulu-kulu jarit siji ora diwasuh  
 Eman-eman janur gunung  
 Janur gunung sekulon Banjar Patroman  
 Kadingaren wong bagus gasik tekane  
 Eman-eman suket latar celu lan ciut gedonge  
 Aja drengki tunggal sebumi*

(Kotor-kotor jarit satu tidak dicuci  
 Sayang-sayang janur gunung  
 Janur gunung baratnya Banjar Patroman  
 Tumben orang tampan datangnya lebih awal  
 Sayang-sayang rumput halaman celu dan sempitnya bangunannya)

Keterangan :

t : Kethuk      P : Kempul

N : Kenong      (.) : Gong



Gambar 22. Seperangkat gamelan, peniyaga dan sinden  
(Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Mei 2013)

Keterangan :

1. Gong, kempul (Ranto), 2. Bonang Penerus (Bayu), 3. Saron (Ateng), 4. Bonang Barung (Sudar), 5. Kendang (Seto), 6. Sinden (Darti), 7. Demung (Dedi).

#### 4.4.4 Tema

Tema ebeg Teater Januradalah suatu bentuk permainan yang menirukan para ksatria penunggang kuda dari anyaman bambu. Menurut Cueng (16 Mei 2013) sebetulnya ebeg merupakan gambaran kuda yang dibuat dari kepang/gedeg. Kepang adalah dinding bambu yang dianyam. Konon munculnya kesenian ebeg sekitar tahun 1825. Pada saat itu nusantara mulai ada pergolakan terhadap penjajah Belanda, khususnya di pulau Jawa ada seorang pahlawan dari kerajaan Mataram yakni Pangeran Diponegoro. Pada saat itu peperangan dengan jalan gerilya mengingat dari pihak lawan alat-alat perang lebih modern dan lengkap.



Dalam perang gerilya ini sudah tentu melibatkan rakyat biasa di mana para prajurit masuk dan keluar kampung untuk mengajak rakyat ikut berperang melawan penjajah. Konon prajurit-prajurit pangreron Diponegoro sampailah ke daerah Karisidenan Banyumas (Kabupaten Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga dan Banyumas).

Pada waktu itu masyarakat Banyumas melihat dan merasakan perjuangan Pangeran Diponegoro yang gagah berani mengusir Belanda. Dalam usaha mengenang, menghormati dan menghargai perjuangan beliau, masyarakat Banyumas mengaktualisasikan ke dalam bentuk kesenian ebeg sebagai kesenian rakyat yang bisa diterima dan dilestarikan sampai sekarang.

#### **4.4.5 Tata Busana**

Pemakaian tata busana yang dipakai penari ebeg dimaksudkan untuk memperindah tubuh penari. Di samping itu busana dapat mendukung isi sebuah tarian. Kostum yang dipakai oleh penari ebeg semula sangat sederhana. Setelah beberapa pementasan, kostum mulai diseragamkan dan lebih menarik. Seragam tersebut diperoleh dengan cara iuran anggota atau dari para donator.

Group kesenian ebeg Teater Janur ini sudah memiliki inventaris kostum, dapat dilihat dari beberapa warna kostum yang dimiliki yaitu warna merah, hijau, dan kuning kadang tidak menggunakan baju hanya menggunakan slempang dan kalung kace. Kostum terdiri dari : Jamang yaitu kain yang berbentuk seperti mahkota di ikatkan di kepala, iket yaitu kain polos yang diikatkan di kepala sebelum menggunakan jamang, kalung kace yaitu kain yang digunakan untuk menghias bagian dada penari yang digunakan dengan cara diikatkan di bagian

leher, baju lengan panjang tiga perempat yang melindungi tubuh, stagen yaitu digunakan dengan cara dililitkan di bagian pinggang penari untuk memperkuat kain jarit yang digunakan penari, celana tanggung yaitu celana tiga perempat yang digunakan penari, kain jarit yaitu kain yang digunakan di luar untuk menutupi celana tanggung, sampur/selendang yaitu kain yang digunakan untuk menari penari ebeg, dan sepatu yang banyak talinya untuk pelindung kaki supaya penari tidak terluka.



Gambar 23. Tata Busana Penari ebeg Teater Janur  
(Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Mei 2013)

Keterangan :

1. Jamang/Irah-irahan, 2. Iket kepala, 3. Kace, 4. Baju, 5. Stagen, 6. Jarit/Kainbatik, 7. Sampur, 8. Celana tanggung, 8. Sepatu.



Gambar 24. Perlengkapan *mike up* penari ebeg Teater Janur (Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Juni 2013)

Keterangan :

1. Bedak dasar, 2. Lipstik, 3. *Eyeshadow*, 4. *Blash on* (pemerah pipi), 5. Bedak padat, 6. Kuas *blash on*, 7. Pensil alis, 8. Kuas lipstick, 9. Kuas *eyeshadow*

#### 4.4.6Tata Rias

Rias wajah yang digunakan oleh penari ebeg Teater Janur mempunyai maksud menghias wajah dengan mempertegas/mempertebal bentuk garis-garis pada wajah tanpa merubah bentuk aslinya dan sekaligus membuat wajah penari lebih menarik di setiap pertunjukannya.

Tata cara yang digunakan pada saat merias setiap penari dituntut dapat merias wajah sendiri dengan ketentuan sama dengan yang lain dan saling mengoreksi hasil riasan apakah masih kurang ataupun memperbaiki riasan yang

berlebihan. Penari menggunakan *make-up* antara lain bedak dasar, bedak padat, pensil alis, *eyeshadow*, *blash on*, dan lipstik.

Penari pertama-tama akan menggunakan bedak dasar ke bagian wajah dan leher, kemudian menggunakan bedak padat untuk meratakan warna pada kulit wajah. Penari kemudian menambahkan pewarna pipi atau *blash on* warna merah. Pada penari laki-laki hanya mempertebal dan memperjelas alis, kemudian memberi *eyeshadow* warna biru dan merah sesuai warna kostum yang digunakan. Lipstik merah diberikan pada saat terakhir agar tidak cepat hilang. Karena keterbatasan anggaran serta minimnya pengalaman dari group ebeg, maka alat-alat dan bahan-bahan terkesan seadanya, sehingga hasilnya tidak maksimal.



Gambar 25. Tata rias wajah ebeg Teater Janur  
(Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Mei 2013)

Keterangan :

1. Alis, 2. Eyeshadow merah dan biru, 3. Celak, 4. Blash on (Pemerah pipi),
5. Lipstik merah

#### **4.4.7 Tempat dan Waktu Pertunjukan**

Kesenian ebeg Teater Janur adalah kesenian yang dipentaskan di panggung terbuka atau tergantung permintaan orang yang menanggapi. Tempat pertunjukan bisa di lapangan atau di halaman rumah sesuai undangan. Pementasan dilakukan diarena terbuka maka harus mempertimbangkan kenyamanan pemain maupun penontonnya sehingga pertunjukan aman dan nyaman.

Pementasan ebeg dapat dilakukan pada waktu siang maupun malam . Pada siang hari mulai jam 13.00 WIB sampai menjelang magrib, dan kalau malam hari sekitar jam 20.00 WIB sampai jam 24.00 WIB dan ini juga tergantung yang punya hajat.

#### **4.4.8 Tata lampu dan Tata Suara**

Untuk menarik penonton dalam menyajikan kesenian ebeg ini harus menggunakan sound system yang bagus karena tempatnya di lapangan. Ebeg Teater Janur ini menggunakan sound system merknya toa, menggunakan 4 speaker dan 3 mikrofon. Penempatan dan arah speaker buang menghadap penonton, speaker control menghadap ke penabuh. Fungsi dari sound system ini agar suranya jelas dan lebih semarak sehingga penonton merasa senang dan nyaman menikmati pertunjukan ebeg Teater Janur.

Jika pertunjukannya pada malam hari menggunakan lampu neon yang besar kurang lebih 4/5 buah. Fungsi dari tata lampu ini agar pertunjukannya terlihat jelas dan penonton bisa melihat atraksi-atraksi yang ada di pertunjukan Teater Janur.

#### 4.4.9 Properti

Properti adalah peralatan yang digunakan untuk menari. Properti pada kesenian ebeg adalah kuda-kudaan yang terbuat dari bambu yang disisirdan dianyam membentuk kuda-kudaan. Kuda-kudaan ini dihiasi dengan ijuk yang diikatkan dari kepala sampai punggung kuda-kudaan yang menyerupai rambut kuda. Properti ini diberi kerincingan agar dalam pentasdapat mengeluarkan bunyi gemerincing seperti kudasedang berlari. Kerincingan merupakan alat yang terbuat dari bahan dasar tembaga yang didalamnya terdapat benda kecil berupa besi yang apabila digerakan akan menghasilkan bunyi (*kemrincing*). Kuda-kudaan ini oleh masyarakat Banyumas disebut *Eblek*.

*Indang* selain ditempatkan pada pusaka (keris) maupun batu biasanya sudah berbentuk cincin yang digunakan oleh dukun, *eblek* juga merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan *indang*. Indang ditempatkan pada benda-benda tersebut dengan tujuan agar mudah dibawa kemanapun pertunjukan itu berada.



Gambar 26. *Eblek* yang digunakan dalam pertunjukan ebeg Teater Janur (Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Mei, 2013)

#### 4.4.10 Penonton

Penonton senang mengundang pertunjukan ebeg Teater Janur karena pertunjukannya bagus dan penontonnya tertib, bisa menciptakan keakraban dengan penonton yaitu pada saat acara *mendem bersama*. Penonton aktif yaitu penonton baik dari group ebeg lain atau dari masyarakat yang memiliki *indang* bisa ikut dalam acara *mendem bersama*. Penonton tidak hanya masyarakat Karangpucung saja tetapi dari berbagai daerah seperti Purbalingga, Cilacap hanya karena ingin melihat atau ikut dalam acara *mendem bersama*, karena acara tersebut hanya ada pada pertunjukan ebeg Teater Janur. Sedangkan penonton pasif yaitu penonton yang tidak memiliki *indang* hanya dapat menonton saja.



Gambar 27. Penonton yang ikut *wuru indang macan* pada acara *mendem bersama* (Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Juni, 2013)

#### 4.4. 11 Sesaji

Syarat yang perlu disediakan untuk kepentingan fenomena kesurupan pada saat pertunjukan berlangsung berupa sesaji. Sesaji terbagi dalam 3 fungsi yaitu sesaji



untuk memasukan dan mengeluarkan *indang* ke dalam tubuh penari, sesaji makanan/*kelangenan* para *indang* dan sesaji untuk atraksipenari ebeg.

Sesaji untuk mengundang dan memasukan *indang* ke dalam tubuh penari ebeg yaitu dengan membakar kemenyan. Kemenyan yang digunakan sebelumnya sudah diberi mantra. Kemudian sesaji untuk memasukan *indang* dengan menggunakan bunga ketelon dan juga sudah diberi mantra sebelumnya. Sesaji pokok yang dinikmati oleh para *indang* yaitu sesaji sesuai dengan kesukaan/*kelangenan indang*, seperti *Indang Bandole* senang makan bara api, *Indang Kera* kelangenannya adalah kacang, ketela pohon, *Indang Macan* sesajinya adalah ayam dan telur dan *Indang Manis* senangnya makan bunga mawar dan kantil. Sesaji umum yang terdiri sesaji yang berupa makanan dan minuman untuk atraksi, yaitu :



Gambar 28. Sesaji yang digunakan untuk *eblek* (Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Mei, 2013)

Keterangan :

1. Air kantil, 2. Kelapa muda, 3. Air daun sirih, 4. Bunga mawar, kenanga.





Gambar 29. Sesaji untuk pertunjukan ebeg Teater Janur  
(Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Juni 2013)

Keterangan :

1. Pace, 2. Singkong dan jagung bakar, 3. Sambel tlenjeng, 4. Gula jawa, 5. Gula batu, 6. Kacang goreng, 7. Bunga mawar, 8. Kapur sirih, 9. Nasi dan lauk.



Gambar 30. Sesaji untuk pertunjukan ebeg Teater Janur  
(Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Juni 2013)

Keterangan :

1. Rujak srobo (terbuat dari nanas, jeruk bali, blimbing, pace, daun kelor), 2. Daun pepaya, 3. Daun dadap asrep, 4. Lompong ireng, 5. Ares (batang pisang bagian dalam), 6. Komboran dedek (dedek/makanan ayam yang diberi air).



Gambar 31. Sesaji untuk pertunjukan ebeg Teater Janur  
(Koleksi Tugiatiningsih, Purwokerto, Juni 2013)

Keterangan :

1. Air kantil, 2. Air kopi, 3. Air teh, 4. Rucuh tape, 5. Telor kampung, 6. Air putih, 7. Air kelapa muda, 8. Pisang emas, 9. Jambe

#### 4.5 Fungsi Kesenian Ebeg Teater Janur bagi Masyarakat

Fungsi kesenian ebeg berkaitan dengan kehidupan masyarakat, hal ini disebabkan kesenian ebeg diciptakan oleh masyarakat. Adapun fungsi tersebut antara lain :

1. Fungsi hiburan
  - a. Hiburan bagi penonton

Dalam pelaksanaannyakesenian ini tentu ada orang-orang yang menyaksikan, baik tamu undangan ataupun masyarakat sekitarnya. Menurut Cueng kesenian ebeg yang dipimpinnya biasa dipentaskan sebagai hiburan masyarakat antara lain untuk acara rutin tahun baru dan peringatan tujuh belas Agustus. Kesenian ebeg Teater Janur juga merupakan hiburan bagi penonton yang

memiliki *indang*, karena pada acara *mendem bersama* bisa *mendem* bersama-sama dengan penari ebeg lainnya. Begitu pula penonton yang bisa mengobati mereka yang sedang *wuru* juga merasa senang.

b. Hiburan bagi pemain/penari

Kesenian ebeg ini bagi pemain berfungsi sebagai hiburan. Kesenian ebeg ini lebih menekankan akan kepuasan perasaan yang terdapat pada diri pemain, karena tampil dalam kesenian ebeg para pemain itu sendiri dapat memenuhi akan kebutuhan estetikanya dengan jalan berekspresi melalui kesenian tradisional kerakyatan ebeg.

2. Fungsi media pendidikan

Disamping sebagai sarana hiburan, kesenian ebeg juga berfungsi sebagai media pendidikan, terutama dalam penyampaian pesan-pesan tertentu seperti ajaran, nasehat, kritikan, ataupun lainnya. Ajaran-ajaran tersebut dapat diperoleh melalui bentuk perwujudan dari penyajiannya sebagai contoh adalah syair Eling-Eling yang berisi pesan kepada masyarakat agar selalu ingat kepada Tuhan.

3. Fungsi ekonomi

Pertunjukan Teater Janur sekali pentas mendapatkan uang Rp 1.500.000 sampai Rp 2.000.000 atau lebih. Uang tersebut selain dibagi kepada seluruh anggota ebeg Teater Janur juga ada sebagian yang dimasukkan ke kas. Anggota ebeg Teater Janur mendapatkan uang sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing. Seperti dukun mendapatkan Rp 150.000, penari lama Rp 75.000, penari baru Rp 50.000, tukang kendang Rp 150.000, peniyaga Rp 50.000, sinden Rp 100.000. Bagi seniman ebeg Teater Janur, uang tersebut bisa menjadi

tambahan penghasilan bagi keluarga, dan sangatlah berarti uang tambahan tersebut. Walaupun penghasilan pentas ebeg tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, namun mereka bangga dapat dipercaya menghibur masyarakat dan juga melestarikan kebudayaan tradisional.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Pertunjukan kesenian ebeg selalu menampilkan adegan kesurupan yang dilakukan saat babak *Janturan*. Penari ebeg akan *mendem* dan mengalami hal-hal yang diluar batas kemampuan manusia biasa seperti makan bara api, bunga mawar, ayam mentah dan sebagainya. Gerakan tarinya menjadi sangat menarik karena penari dalam keadaan *mendem*. Masyarakat berpendapat kesenian ebeg tanpa adanya kesurupan akan kehilangan gregetnya. Sebelumnya penari juga memiliki beberapa syarat agar dapat menjadi penari ebeg yaitu melakukan puasa, sowan ke punden dimana *indang* ebeg berada dan mandi kembang tengah malam.

Fenomena *mendem bersama* sebetulnya merupakan suatu trik dukun agar pelaksanaan pentas Teater Janur lancar tidak ada yang mengganggu, sehingga atraksi *mendem bersama* dilaksanakan setelah acara inti dari pentas Teater Janur. Pada atraksi *mendem bersama* ini selain group ebeg Teater Janur juga ada group ebeg yang lainnya yang termasuk dalam Komunitas Ebeg Banyumas. Begitu banyak group-group ebeg yang lain yang ikut *mendem* sehingga kelihatan seperti *pesta mendem*.

Kesenian ebeg di desa Karangpucung memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi hiburan
  - a. Hiburan bagi penonton

Kesenian ebeg Teater Janur ini mampu memberikan kepuasan hiburan bagi penontonnya. Rutin dipentaskan pada acara Tahun baru dan acara tujuhbelas Agustus.

b. Hiburan bagi pemain/penari

Selain sebagai hiburan bagi penonton kesenian ebeg ini juga memberikan kepuasan bagi para penarinya, karena para penari dapat berekspresi melalui kesenian tradisional ini.

2. Fungsi media pendidikan

Kesenian ebeg Teater Janur ini dalam pertunjukannya dapat memberikan pesan-pesan tertentu seperti ajaran, kritikan dan nasehat. Ajaran tersebut sebagai contoh adalah syair dalam lagu Eling-Eling Banyumas yang berisi pesan kepada masyarakat agar selalu ingat kepada Tuhan.

3. Fungsi ekonomi

Pertunjukan ebeg Teater Janur bagi seniman sendiri sangatlah berarti karena perolehannya dapat dijadikan sebagai tambahan penghasilan bagi keluarga. Walaupun penghasilan pentas ebeg tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, namun mereka bangga dapat dipercaya menghibur masyarakat dan juga melestarikan kebudayaan tradisional.

## **1.2 Saran**

Kesenian ebeg Teater Janur harus tetap dijaga keberadaannya karena kesenian ini merupakan kesenian khas daerah Banyumas. Peneliti juga menyarankan kepada :

### 5.2.1 Seniman Kesenian Ebeg

Pertunjukan ebeg pada bagian kesurupan, sebaiknya *indang* diberi waktu yang lebih lama untuk melakukan atraksi yang dikehendaki sehingga *indang* dapat memberikan sajian pertunjukan yang memuaskan bagi penonton. Selain itu untuk menunjang kesuksesan lebih lanjut kesenian ebeg juga perlu dikembangkan lagi misalnya, pada segi kemasan diantaranya pada gerak, iringan kostum dan unsur pendukung lainnya. Sehingga tampilan kesenian ebeg terlihat makin menarik.

### 5.2.2 Kepala Desa Karangpucung

Kepala Desa Karangpucung diharapkan senantiasa memberikan perhatian khusus terhadap pelestarian kesenian ebeg dengan memberikan dukungan dan pembinaan secara berkelanjutan.

### 5.2.3 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas

Menyertakan kesenian ebeg dalam kegiatan budaya baik tingkat kabupaten maupun sebagai utusan daerah pusat di even-even Nasional-Internasional agar kesenian ebeg tetap lestari dan terkenal sebagai kesenian khas daerah Banyumas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 2006. *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmaja, Ika Kusuma, 2009. *Gendhing-Gendhing Pendukung Kesenian Kuda Lumping "Turonggo Budoyo" di Desa Candirotto Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung*. (Skripsi, tidak dipublikasikan).
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Humardani, SD. 1980. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta : ASKI
- Jauhari, 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta : Pustaka Setia.
- Jazuli, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Teori Kebudayaan*. Semarang : FBS UNNES.
- \_\_\_\_\_, 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. UNNES Semarang. Press
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Koderi, 1991. *Banyumas Wisata Dan Budaya*. Purwokerto : Metro jaya.
- Kusudiarja, Bagong, 2000. *Dari Klasik Hingga Komtemporer*. Yogyakarta : Padepokan Press.
- Margono, 2004. *Metodologi Penelitian Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy, 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgianto, Sal, 1992. *Koreografi*. Jakarta : ISBN



- \_\_\_\_\_, 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta : Deviri Ganan.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung : STISI Bandung Press
- Rohman, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makalah Penelitian Lokakarya LKTI 2002 BEM FBS Unnes.
- Sedyawati, Edi, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_, 1983. *Seni Drama Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- \_\_\_\_\_ dkk, 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_, 2000. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : PT. Pustaka Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASKI
- \_\_\_\_\_, 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sumaryono dan Suanda, Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta : ISBN
- Triyanto, 1993. *Pendidikan Seni Sebagai Proses Enkulturasasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Media*. FPBS IKIP Semarang No. IV Th. XVI 1993.
- Trustho, 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta : STSI Press
- Wardhana, Wisnu, 1990. *Pendidikan Seni Tari : Buku Guru Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wasino, 2006. *Jaran Kepang Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*. Semarang : ISBN
- Yudo, Seputro, 1993. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta : Depdikbud.

# **LAMPIRAN**

## GLOSARIUM

- Blaka Suta : Sifat polos, apa adanya dan jujur
- Eblek : Kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bamboo
- Gedeg : Anyaman bambu, seperti pagar rumah
- Iket : Kain yang diikatkan di kepala
- Indang : Roh suci yang merasuki tubuh penari ebeg
- Jagal : Orang yang membantu dukun ebeg untuk melayani penari ebeg saat kesurupan
- Jamang : Kain yang mirip dengan mahkota yang dipakai di kepala
- Janturan : Suatu adegan dalam pertunjukan ebeg dimana penari mulai dirasuki oleh *indang*
- Jengkeng : Posisi kaki kanan diteuk jongkok dan lutut sebelah kiri diletakkan di tanah dengan jarak
- Kace : Hiasan di bagian dada seperti kalung namun terbuat dari kain yang dihiasi dengan mute-mute
- Kelangenan : Kesukaan terhadap sesuatu (*indang* suka sesaji tertentu)
- Lancaran : Bentuk gending Jawa yang dalam satu gongan terdiri atas empat gatra dan setiap satu akhir gatra terdiri atas satu kenongan
- Lampah : Jalan dalam istilah tari
- Mendem : Keadaan seseorang yang tidak sadar karena pengaruh dari luar diri sendiri (roh)
- Penimbul : Pemimpin dalam kesenian ebeg sekaligus perantara antara *indang* dan penari ebeg (bahasa Banyumas disebut dukun)
- Seblak sampur : Tangan menyibakan sampur (dalam istilah tari)

- Seleh : Meletakkan sesuatu (dalam istilah tari)
- Sesaji : Suatu persembahan kepada roh (misalkan makanan, minuman, dan kemenyan)
- Tanggapan : Pertunjukan kesenian pada suatu acara tertentu
- Temen : Telaten atau mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh
- Ukel : Pergelangan tangan yang diputar dengan diikuti jari-jari yang luwes
- Waranggana : Penyanyi wanita (sinden)
- Wuru : Keadaan seseorang yang tidak sadar karena pengaruh dari luar diri sendiri

## **DATA INFORMAN**

1. Nama : Sudarto  
Umur : 56 Tahun  
Profesi : Ketua RW 02 ( Pelindung ebeg Teater Janur)  
Alamat : Karangpucung RT 03/RW 02
  
2. Nama : Suripto  
Umur : 54 Tahun  
Profesi : Ketua RT 04 (Penasehat ebeg Teater Janur)  
Alamat : Karangpucung RT 04/RW 02
  
3. Nama : Sugeng (Cueng Tato)  
Umur : 52 Tahun  
Profesi : Seniman ebeg sebagai Ketua ebeg Teater Janur dan Ketua Komunitas/Paguyuban Ebeg Banyumas  
Alamat : Perumahan Tanjung Elok Jl. Waru Raya V No. 50
  
4. Nama : Seto Hutomo  
Umur : 25 Tahun  
Profesi : Seniman ebeg sebagai penabuh kendang  
Alamat : Perumahan Griya Satria Jl. SumampirIII No 3
  
5. Nama : Darti  
Umur : 45 Tahun  
Profesi : Sinden pada ebeg Teater Janur  
Alamat : Perumahan Griya Satria Jl. Sumampir VI No 47

6. Nama : Megi Julianto  
Umur : 25 Tahun  
Profesi : Penari ebeg Teater Janur  
Alamat : Karangpucung RT 04/RW 02 No 15
7. Nama : Fajar Sugeng  
Umur : 19 Tahun  
Profesi : Penari ebeg Teater Janur (yang menjadi *Laesan*)  
Alamat : Perumahan Tanjung Elok Jl. Waru Raya V No.50
8. Nama : Dika Ariyanto  
Umur : 20 Tahun  
Profesi : Penari ebeg Teater Janur (yang menjadi *Laesan*)  
Alamat : Sumampir
9. Nama : Sumarni (istri Cueng)  
Umur : 49 tahun  
Profesi :Bendahara dan Perias ebeg Teater Janur  
Alamat : Perumahan Tanjung Elok Jl. Waru Raya V No. 50
10. Nama : Restu  
Umur : 36 Tahun  
Profesi : Swasta (sebagai penonton ebeg)  
Alamat : Karangpucung RT 02/RW 02
11. Nama : Indah Suratman  
Umur : 33 Tahun  
Profesi : Swasta (sebagai penonton ebeg)  
Alamat : Karangpucung RT 03/RW02

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Nama : Bapak Sudarto  
Waktu : 5 Juni 2013  
Pertanyaan
  - a. Bagaimana sejarah berdirinya ebeg Teater Janur di Desa Karangpucung?
  - b. Bagaimana perkembangan ebeg Teater Janur sampai sekarang?
  
2. Nama : Bapak Suropto  
Waktu : 3 Juni 2013  
Pertanyaan
  - a. Adakah perbedaan group ebeg Teater Janur dengan group ebeg lainnya yang ada di Banyumas?
  - b. Apakah bapak pernah kesurupan?
  - c. Kapan berdirinya group ebeg Teater Janur?
  
3. Nama : Bapak Sugeng (Cueng)  
Waktu : 16 Mei 2013  
Pertanyaan
  - a. Mengapa diadakan atraksi mendem bersama/ pesta mendem?
  - b. Apa yang dimaksud dengan *indang*?
  
4. Nama : Seto Hutomo  
Waktu : 31 Mei 2013  
Pertanyaan
  - a. Apakah iringannya mengandung mantra?
  - b. Apakah dalam penyajian kesenian ebeg ada lagu khusus yang harus dinyanyikan?
  - c. Apakah merasa kesulitan menghadapi penari yang sedang *wuru*?

5. Nama : Megi Julianto

Waktu : 10 Mei 2013

Pertanyaan

- a. Syarat apa sajakah yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang penari ebeg?
- b. Apakah menjadi penari ebeg menjadi sumber penghasilan anda?
- c. Bagaimana rasanya kesurupan/*mendem*?

6. Nama : Fajar Sugeng

Waktu : 10 Mei 2013

Pertanyaan

- a. Apa yang membuat anda kesurupan?
- b. Mengapa bisa demikian?

7. Nama : Dika Ariyanto

Waktu : 10 Mei 2013

Pertanyaan

- a. Sejak kapan ikut kesenian ebeg Teater Janur?
- b. Mengapa anda senang/tertarik menjadi *Laesan*?

8. Nama : Sumarni

Waktu : 16 mei 2013

Pertanyaan

- a. Sudah berapa tahun anda menjadi bendahara dan perias pada penari ebeg Teater Janur?
- b. Sebagai perias apakah anda pernah mengalami kesurupan?
- c. Pengalaman apa yang berkesan selama menjadi perias ebeg Teater Janur?



9. Nama : Darti

Waktu : 31 Mei 2013

Pertanyaan

- a. Apakah anda pernah mengalami kesulitan selama menjadi sinden pada kesenian ebeg Teater Janur?
- b. Dalam menyanyi apakah anda mempunyai *indang*?

10. Nama : Restu

Waktu : 1 Juni 2013

Pertanyaan

- a. Sebagai penonton, apakah anda tertarik dengan kesenian ebeg Teater Janur?
- b. Atraksi apa yang paling menarik?

11. Nama : Indah Suratman

Waktu : 1 Juni 2013

Pertanyaan

- a. Bagaimana tanggapan anda mengenai group ebeg Teater Janur?
- b. Apa yang membuat anda tertarik?

## HASIL WAWANCARA

**1. Bapak Sudarto (56 tahun selaku pelindung ebeg Teater Janur)**

“ Sejarah ebeg merupakan budaya yang tidak jelas sejarahnya, untuk kesenian ebeg di Desa Karangpucungsendiri sudah ada sejak tahun 2002. Perkembangan ebeg Teater Janur sangat pesat artinya begitu Pak Cueng pindah ke Karangpucung disambut oleh sesepuh dan warga Karaangpucung sebagai kesenian tardisional Banyumas yang harus dilestarikan”.

**2. Bapak Suripto (54 tahun selaku penasehat ebeg Teater Janur)**

“ Ada perbedaan group ebeg Teater Janur dengan group ebeg lainnya yang ada diBanyumas yaitu kalau ebeg Teater Janur iringannya tidak menggunakan campursari seperti group ebeg yang ada di Karanglewas dan Cilongok. Kemudian group ebeg Wangon menggunakan atraksi seperti Debus, sedangkan ebeg Teater Janur cukup menggunakan atraksi *Laesan*.Saya belum pernah kesurupan karena tidak memiliki *indang*. Saya juga mempunyai menantu penari ebeg Teater Janur, group ebeg Teater Janur berdiri pada tanggal 5 Oktober 2002 ”

**3. Bapak Sugeng alias Cueng Tato (52 tahun selaku ketua ebeg Teater Janur dan ketua Komunitas/Paguyuban Ebeg Banyumas)**

“Demi tertibnya pertunjukan ebeg Teater Janur dari awal sampai akhir (mulai *jogedan, janturan dan laesan*), karena berdasarkan pengalaman pada saat acara pertunjukan ebeg Teater Janur pentas, ada group ebeg lain yang ikut dalam proses pertunjukan tersebut dan ikut *mendem* sehingga mengganggu acara yang utama dari group ebeg Teater Janur. Sehingga saya sebagai pimpinan ebeg, mempunyai program bahwa acara *mendem bersama* dilakukan setelah acara pentas ebeg Teater Janur selesai. Yang dimaksud dengan *indang* adalah roh suci yang merasuki tubuh penari”.

**4. Seto Hutomo (25 tahun selaku penabuh kendang)**

“ Untuk iringan kesenian ebeg tidak terdapat mantra hanya saja dalam syairnya memiliki arti seperti lagu Eling-Eling Banyumasan bahwa orang hidup itu harus eling atau ingat kepada Tuhan. Iringan/lagu yang digunakan untuk pertunjukan ebeg adalah Eling-Eling, Kulu-Kulu, Baladewan, Bendrong Kulon, Renggong Manis, Ricik-Ricik Banyumasan, dan Sekar Gadung. Lagu-lagu tersebut urutannya boleh dibolak balik menyesuaikan keinginan dari penari yang kemasukan *indang*. Sulitnya jadi penabuh kendang pada pertunjukan ebeg, apabila ada penari yang sedang *wuru*, minta diiringi lagu Sekar Gadung dan penari satunya minta diiringi lagu Eling-Eling atau lagu yang lainnya, kalau tidak dituruti *indangnya* marah dan menari tidak karuan”.

**5. Megi Julianto (25 tahun selaku penari ebeg)**

“ Sebelum saya menjadi penari ebeg saya melakukan beberapa ritual seperti puasa 3 hari (Rabu Pon, Kamis Wage, Selasa Kliwon) kemudian sowan ke punden ebeg dan mandi kembang tengah malam. Saya menari ebeg bukan sebagai mata pencaharian utama, tetapi dengan ikut group ebeg rasa suka saya dengan kesenian bisa tersalurkan. Pada saat *wuru/mendem*, yang terjadi adalah pandangan gelap dan tidak mendengar suara apapun sehingga gerakan penari tidak teratur dan menabrak penari yang ada di dekatnya. Penari akhirnya terjatuh karena seluruh otot kejang tidak bisa berdiri serta perasaan pusing tidak karuan. Penari bisa melihat dan berdiri lagi bila sudah diurut oleh dukun dan diberi mantra, minyak wangi dan asap kemenyan”.

**6. Fajar Sugeng (19 tahun selaku penari ebeg, putra dari Bapak Cueng)**

“ Saya ikut kesurupan karena saya sejak kecil kelas 6 SD menjadi penari ebeg karena sering ikut bapaknya jika pentas dan saya menjadi atraksi intinya yaitu menjadi *Laesan* sebagai putrinya, dan saya belum pernah *ngluntur indang* yang merasuki tubuh saya”.

**7. Dika Ariyanto (20 tahun selaku penari ebeg)**

“ Saya ikut group ebeg Teater Janur sudah 5 Tahun, dan saya tertarik menjadi *Laesan* sebagai putranya karena itu merupakan tantangan dan merasa senang saja karena sebagai pemain inti dan tidak semua penari mau menjadi *Laesan*”

**8. Sumarni (49 tahun selaku bendahara sekaligus sebagai perias ebeg Teater Janur)**

“ Saya semenjak menjadi istri Pak Cueng selalu membantu pak Cueng dan mendapat kepercayaan menjadi bendahara sekaligus membantu merias penari-penari ebeg dan mengkoordinir kostum-kostum ebeg. Saya tidak pernah kesurupan karena tidak mempunyai *indang*. Pengalaman merias yang paling berkesan adalah ada salah satu penarinya menurut sekali, tidak rewel dan sangat peduli dengan urusan rias dan dandanan kostum”.

**9. Darti (49 tahun selaku sinden pada ebeg Teater Janur)**

“ Saya tidak pernah kesulitan jika menyanyi untuk mengiringi ebeg Teater Janur karena saya menyanyi mengikuti pengendang, karena intinya ada pada tukang kendang, dan pengendang pun mengikuti permintaan penari yang lagi kesurupun maunya *indang* diiringi lagu apa. Dalam menyanyi saya tidak memiliki *indang*”.

**10. Restu (36 tahun selaku penonton ebeg Teater Janur)**

“ Saya sangat tertarik dan senang menonton ebeg Teater Janur karena pertunjukannya lain dari yang lain dan penarinya kalau lagi *wuru* tidak kasar dan yang paling senang adalah atraksi *Laesan dan mendem bersama*”.

**11. Indah Suratman (33 tahun selaku penonton ebeg Teater Janur)**

Kesenian ebeg Teater Janur sudah cukup bagus. Dalam pertunjukan yang membuat saya tertarik pada saat penari lagi kesurupandan penarinya masih muda-muda. Selain itu atraksi yang menarik adalah *Laesan dan mendem bersama*”.

## PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian ini hal-hal yang diamati secara langsung mengenai :

1. Desa Karangpucung sebagai lokasi Penelitian.
2. Keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian.
3. Bentuk pertunjukan kesenian ebeg Teater Janur Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat dan waktu pertunjukan, tata lampu, tata suara, properti dan sesaji.
4. Fenomena kesurupan dalam pertunjukan *mendem bersama/pesta mendem* ebeg Teater Janur Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Video rekaman pertunjukan ebeg Teater Janur pada saat pentas di KODIM dalam rangka ULTAH KODIM.
2. Video rekaman pertunjukan ebeg Teater Janur pada saat pentas di Alun-Alun Purwokerto dalam rangka hari Pancasila.
3. Foto dokumentasi kesenian ebeg Teater Janur.

## **BIODATA PENELITI**

1. Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jurusan : Pendidikan Sendratasik  
Program Studi : PSDTM  
Jenjang Studi : Strata 1
  
2. Nama : Tugiatiningsih  
NIM : 2501912005  
Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 27 Pebruari 1971  
Agama : Islam  
Nama Orang Tua : Moch.Slamet Margono (Alm)  
Alamat : Jl. Kalibener RT 04/RW 02 No. 5 Karangpucung  
Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas
  
3. Pendidikan
  - a. SD : SD N 6 Kranji Purwokerto (Lulus tahun 1984)
  - b. SMP : SMP N 6 Purwokerto (Lulus tahun 1987)
  - c. SMA : SMA N 1 Purwokerto (Lulus tahun 1990)
  - d. Perguruan Tinggi : IKIP N Semarang (Lulus tahun 1993)
  - e. Transfer S1 Tahun 2012



KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Nomor : 778/FBS/2013

Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2012/2013

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
2. SK Rektor UNNES No. 162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;  
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Tanggal 22 Mei 2013

MEMUTUSKAN

- Menetapkan  
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :
1. Nama : Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd  
NIP : 195802101986012001  
Pangkat/Golongan : III/c - Penata  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.  
NIP : 196601091998021001  
Pangkat/Golongan : III/d - Penata Tk. I  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing II
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : TUGIATININGSIH  
NIM : 2501912005  
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama,  
Tari, dan Musik  
Topik : BENTUK PERTUNJUKAN EBEG TEATER JANUR DI  
KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN  
BANYUMAS
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



- Tembusan  
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
2. Ketua Jurusan  
3. Dosen Pembimbing  
4. Pertinggal



2501912005





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon/Fax : (024) 8508010, email : fbs@unnes.ac.id  
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 1633/UN37.1.2/LT/2013  
Lamp. :-  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

23 Mei 2013

Yth. Kepala Kecamatan Purwokerto Selatan  
Kabupaten Banyumas

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Tugiatiningsih  
nim : 2501912005  
jurusan : Sendratasik  
jenjang program : S1  
tahun akademik : 2012-2013  
judul : **BENTUK PERTUNJUKAN EBEG TEATER JANUR DI KECAMATAN  
PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.

Waktu pelaksanaan : bulan Mei 2013 s.d. Selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP 1960080319890011001

Tembusan Yth.:  
1. Kejur. Sendratasik  
2. Ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS  
KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN  
**KELURAHAN KARANGPUCUNG**

Jalan Kecamatan Purwokerto Selatan Telp. ( 0281 ) 6843999 Kode Pos 53142

SURAT KETERANGAN

Nomor : 645/88/V/2013.

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama : Tugiatiningsih
2. NIM : 2501912005
3. Pekerjaan : Mahasiswa UNNES
4. Fakultas : Bahasa dan Seni
5. Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah melakukan kegiatan penelitian terhadap kesenian tradisional/ ebeg yang terdapat di Desa Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Purwokerto, 22 Mei 2013

LURAH KARANGPUCUNG

  
WIHARYANTO, SH  
Penata

NIP.19630301 199003 1 011

**FORMULIR**

FM-06-AKD-24/rev.01

**LAPORAN SELESAI BIMBINGAN SKRIPSI /****UNIVERSITAS  
NEGERI SEMARANG****TUGAS AKHIR**

Yth. Ketua Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang  
Yang bertanda tangan di bawah

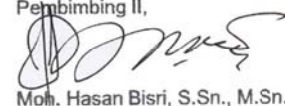
1. Nama : Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd  
NIP : 195802101986012001  
Pangkat/Golongan : III/c - Penata  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.  
NIP : 196601091998021001  
Pangkat/Golongan : III/d - Penata Tk. I  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing II

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi/Tugas Akhir oleh mahasiswa:

Nama : TUGIATININGSIH  
NIM : 2501912005  
Prodi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik  
Topik : BENTUK PERTUNJUKAN EBEG TEATER JANUR DI  
KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN  
BANYUMAS

telah selesai dan siap untuk diujikan.

Pembimbing I,  
  
Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd  
NIP. 195802101986012001

Semarang, 25 Juli 2013  
Pembimbing II,  
  
Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 196601091998021001



2501912005



UNIVERSITAS  
NEGERI SEMARANG

FORMULIR

FM-04-AKD-24/rev.01

PEMBIMBINGAN PENULISAN

SKRIPSI

Nama : TUGIATININGSIH  
NIM : 2501912005  
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik  
Topik Skripsi : BENTUK PERTUNJUKAN EBEG TEATER JANUR DI KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS  
Pembimbing I (P1) : Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd  
Pembimbing II (P2) : Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.

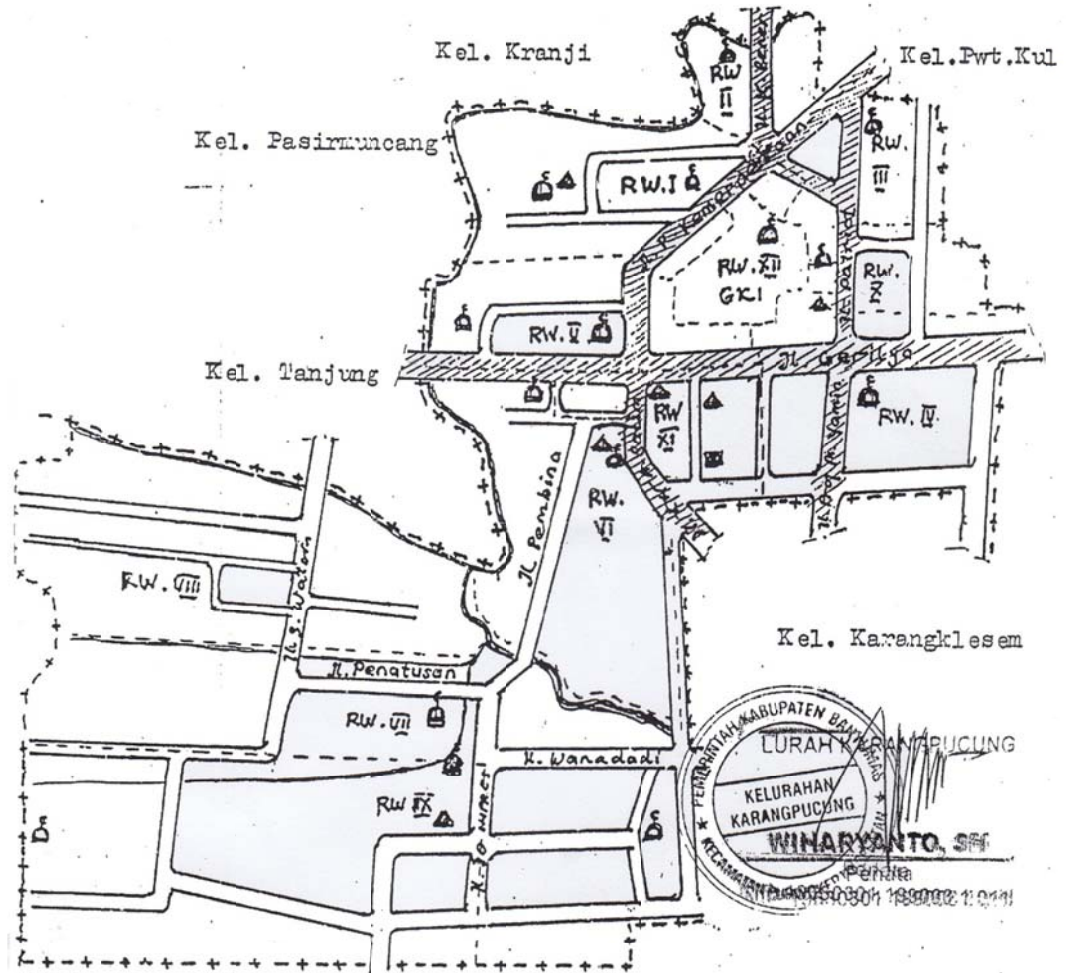
No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	P1	P2
1	2013-05-27	Proposal	Revisi bab 1,2 dan 3	SDH	-
2	2013-06-06	Proposal	ACC. Benahi beberapa kesalahan teknik tulis, sesuaikan dengan buku petunjuk penulisan karya ilmiah yang berlaku di UNNES	-	SDH
3	2013-06-09	BAB I Pendahuluan	Revisi bab I,II,III lanjutkan bab IV	SDH	-
4	2013-06-13	Bab I Pendahuluan	Pada setiap alinea/paragraf terdiri dari satu pokok pikiran ditambah beberapa kalimat penjelas, mohon untuk diperhatikan.	-	SDH
5	2013-06-16	BAB II Landasan Teori	Acc teliti kembali teknis tata tulis, tanda baca...	-	SDH
6	2013-06-17	BAB II Landasan Teori	Revisi lanjutkan bab III	SDH	-
7	2013-06-25	BAB III Metode Penelitian	acc, lanjutkan tahapan selanjutnya.	SDH	-
8	2013-06-19	BAB III Metode Penelitian	acc, lanjutkan ke tahapan selanjutnya, ikuti petunjuk penulisan ilmiah unnes	-	SDH
9	2013-06-26	BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	Buatlah kalimat efektif dalam tulisan ilmiah, periksa kembali kesalahan yang terjadi	-	SDH
10	2013-07-02	BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	revisi bab IV lanjutkan bab V	SDH	-
11	2013-06-29	Bentuk dan unsur-unsur pertunjukan	Deskripsikan sesuai data lapangan dengan kalimat efektif	-	SDH
12	2013-07-07	BAB V Penutup, dilanjutkan Motto dan Kata Pengantar	Untuk diperhatikan pada kesimpulan, mohon dicek kembali keselarasan dengan rumusan masalah dan pembahasannya.	-	SDH
13	2013-07-15	Unsur-unsur pertunjukan dan BAB V Penutup	Revisi BAB V lanjutkan sari,kata pengantar	SDH	-
14	2013-07-10	Kelengkapan	Harap dibaca ulang, teliti dan benahi beberapa kesalahan tulis	-	SDH

15	2013-07-16	Sari, motto, kata pengantar, daftar isi	Acc.perhatikan tata tulis sesuai penulisan karya ilmiah Unnes	SDH	-
16	2013-07-18	Kelengkapan dan pembuatan Power Point	Pembuatan Power Point Acc, dan silahkan daftar ujian	SDH	-



2501912005

KARANGPUCUNG



Sidabowa

Keterangan :

- + -+ Batas Kelurahan
- == Jalan
- Sungai
- - - Batas RW
- ☐ Kantor Kelurahan
- ☐ Masjid dan Mushola
- ▲ SD dan MI

